

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup Negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.¹ Melalui pendidikan, kita ingin menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas. Melalui pendidikan juga, karakter peserta didik akan terbentuk. Mulai sejak bayi manusia memerlukan bantuan tuntunan, pelayanan, dorongan dari orang lain demi mempertahankan hidup dengan mendalami belajar setahap demi setahap untuk memperoleh kepandaian, keterampilan dan pembentukan sikap dan tingkah laku sehingga lambat laun dapat berdiri sendiri yang semuanya itu memerlukan waktu yang lama.² Sejak manusia ada dan sampai kapanpun berada selalu terlibat dalam persoalan pendidikan. Sehingga dikenal dengan ungkapan *education long life* (pendidikan yang berlangsung sepanjang hidup).³

Pendidikan yang kita laksanakan sekarang ini tidaklah terlepas dari usaha-usaha para tokoh pendidikan yang dahulu telah merintisnya dengan

¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 15

² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2007), hal. 74

³ Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 136

penuh perjuangan yang sangat berat dan tidak mengenal lelah.⁴ Mulai dari Indonesia merdeka, para pemimpin bangsa telah merancang untuk merumuskan tujuan negara yang akan dibangun. Termasuk program pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebuah bangsa yang besar bukanlah bangsa yang banyak penduduknya, tetapi bangsa yang besar adalah jika elemen masyarakatnya berpendidikan dan mampu memajukan Negaranya.⁵

Di Indonesia pendidikan menjadi salah satu program utama dalam pembangunan nasional. Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3⁶:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik sehingga mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.⁷ Pendidikan bisa membantu manusia mengangkat harkat dan martabatnya dibandingkan manusia lainnya yang tidak berpendidikan.⁸

⁴ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 1999), hal. 263

⁵ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* , (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2004), hal. 12

⁶ *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : Fokus Media, 2006), hal. 5-6

⁷ Daryanto, *Media Pembelajaran : Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Gava Media, 2010), hal. 1

⁸ Kompri, *Manajemen Pendidikan : Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 15

Begitu pentingnya pendidikan bagi manusia mengharuskan manusia untuk dapat memperoleh pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal.⁹

Inti dari proses pendidikan adalah pembelajaran yang merupakan suatu proses belajar-mengajar. Belajar dan mengajar adalah dua kegiatan yang berbeda, namun antara keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi. Belajar mengajar merupakan suatu interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam rangka mencapai tujuan.¹⁰ Mengajar pada umumnya adalah usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, termasuk guru, alat pelajaran, dan sebagainya yang disebut proses belajar, sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan.¹¹

Guru memegang peran penting dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran sebagai suatu aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik berkaitan langsung dengan aktivitas guru, baik disekolah maupun diluar. Sebagai suatu sistem kegiatan, proses pembelajaran selalu melibatkan guru.¹² Peranannya dapat mempengaruhi keberhasilan suatu pendidikan. Dalam Islam seorang guru sangatlah dihargai

⁹ *Ibid.*, hal. 16

¹⁰ Tabrani Rusyan, dkk. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remadja Karya Offset, 1989), hal. 4

¹¹ S. Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 43

¹² Daryanto, *Media Pembelajaran...*, hal. 64

dan dihormati kedudukannya.¹³ Hal ini disebutkan dalam firman Allah surat Al-Mujadalah ayat 11 sebagai berikut¹⁴ :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : Allah akan meningkatkan derajat orang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat.

Untuk mencapai kualitas pembelajaran yang baik, maka keterampilan dan pengetahuan guru dalam proses pembelajaran sangat penting dan harus selalu ditingkatkan.¹⁵ Upaya yang harus dilakukan agar pembelajaran pada suatu mata pelajaran dapat bermakna bagi peserta didik adalah guru harus mengetahui tentang objek yang akan diajarnya sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan penuh dinamika dan inovasi. Demikian halnya dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah dasar. Pendidik SD/MI perlu memahami hakekat pembelajaran IPA.

Pada hakekatnya pembelajaran IPA dipahami sebagai ilmu kealaman, yaitu ilmu tentang dunia zat, baik makhluk hidup maupun benda mati yang diamati.¹⁶ Berdasarkan karakteristiknya, pembelajaran IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

¹³ Muhammad Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2011), hal. 108

¹⁴ *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, t.t.t), hal. 543

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaid, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal. 37

¹⁶ Moh. Arif, *Konsep Dasar Pembelajaran Sains Di Sekolah Dasar/MI*, (Tulungagung : IAIN Tulungagung Press, 2014), hal. 23

Pemahaman tentang karakteristik IPA bagi peserta didik dapat berdampak pada proses belajar IPA di sekolah.

Sesuai dengan karakteristiknya, pembelajaran IPA di sekolah diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Sugiarto dalam Arif mengatakan anak usia sekolah dasar (7 sampai 12 tahun) sifat-sifat khasnya yaitu berpikir atas dasar pengalaman yang konkret, mereka belum dapat membayangkan hal-hal abstrak. Berdasarkan kenyataan itu dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar perlu dirancang dan dilaksanakan suatu metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat melihat berbuat sesuatu, terlibat dalam proses belajar dan mengalami secara langsung hal-hal yang perlu dipelajari.¹⁸

Dalam proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting yaitu adalah metode mengajar dan media pembelajaran.¹⁹ Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁰

Ketepatan dalam memilih metode sangat berpeluang bagi terciptanya kondisi pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam

¹⁷ *Ibid.*, hal. 37

¹⁸ *Ibid.*, hal. 31

¹⁹ Azhar Arysad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2014), hal. 19

²⁰ Sidik Ngurawan dan Agus Purwowododo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif dan Berbasis Konstruktivistik*, (Tulungagung : STAIN Tulungagung Press, 2010), hal. 7

memfasilitasi peserta didik untuk dapat meraih hasil belajar yang diharapkan. Dengan demikian metode merupakan suatu komponen yang sangat menentukan terciptanya kondisi selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.²¹

Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai. Media pembelajaran adalah segala bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong peserta didik belajar. Penggunaan media pembelajaran ini dapat mempertinggi kualitas proses belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar.²² Menggunakan media dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) peserta didik dapat mengenal dan memahami mata pelajaran yang bersifat rumit, sukar menjadi lebih mudah dan sederhana untuk dipelajari dan guru dapat lebih kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran.²³

Dengan demikian dalam melaksanakan proses pembelajaran metode dan media pembelajaran mempunyai andil yang sangat penting. Guru perlu memilih metode dan media pembelajaran yang tepat sesuai karakteristik peserta didik agar peserta didik dapat menerima informasi atau pesan yang disampaikan oleh guru dengan baik. Salah satu bentuk jenis metode pembelajaran adalah metode *snowball drilling*.

Metode *snowball drilling* dikembangkan untuk menguatkan pengetahuan yang diperoleh peserta didik dari membaca bahan-bahan bacaan.

²¹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendekatan, Strategi dan Metode Pembelajaran* (Jakarta : Kemendikbud, 2006), hal. 4

²² Muhamad Zaini, *Pengembangan Kurikulum : Konsep Impelentasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta :Teras, 2009), hal. 91

²³ Arif, *Konsep Dasar...*, hal. 173

Peran guru adalah mempersiapkan paket soal-soal pilihan ganda dan mengelindingkan bola salju berupa soal latihan dengan cara menunjuk atau mengundi untuk mendapatkan seorang peserta didik yang akan menjawab soal nomor satu. Jika peserta didik yang mendapat giliran pertama menjawab nomor tersebut langsung menjawab benar, maka peserta didik itu diberi kesempatan menunjuk salah satu temannya menjawab soal berikutnya yaitu soal nomor dua. Seandainya, peserta didik yang pertama mendapat kesempatan menjawab soal nomor satu gagal, maka peserta didik diharuskan menjawab soal berikutnya dan seterusnya hingga peserta didik tersebut berhasil menjawab benar item soal pada suatu nomor soal tertentu.²⁴

Dari empat penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dengan metode *snowball drilling* dapat menguatkan pengetahuan yang diperoleh peserta didik yang diperoleh dari bahan bacaan sehingga keaktifan dan prestasi belajar peserta didik meningkat, hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Yenni Novitasari dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Drilling* Berbantuan Media Massa untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar IPS Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia pada Siswa Kelas V SD 1 Dersalam Kudus" dengan kesimpulan adanya peningkatan keaktifan dan prestasi belajar peserta didik pada tes awal adalah 38,89%, hasil siklus I sebesar 69,44% dan hasil siklus II sebesar 100%, didukung dengan peningkatan aktivitas belajar IPS peserta didik dari persentase siklus I sebesar 52,50% dan

²⁴Agus Suprijono, *Cooperatif Learning : Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), hal. 105-106

siklus II sebesar 78,75%, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Yanto dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Tipe *Snowball Drilling* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Antropologi Siswa Kelas XI Bahasa SMAN 1 Tawanghari Sukoharjo Tahun Pelajaran 2013/2014” dengan kesimpulan adanya peningkatan prestasi belajar peserta didik ranah kognitif pada pratindakan nilai rata-rata kelas sebesar 72,54, siklus I sebesar 80,21 dan siklus sebesar 82,17, prestasi belajar ranah afektif peserta pada siklus I sebesar 68,33% dan siklus II sebesar 80,33% dan prestasi belajar ranah psikomotorik peserta didik pada siklus I sebesar 58,33% dan pada siklus II sebesar 80,83%, penelitian yang dilakukan oleh Nafisatin dengan judul “Penerapan Metode *Snowball Drilling* (Latihan) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas VIII Di Smp Negeri 1 Kaliwedi Kecamatan Kaliwedi Kabupaten Cirebon”. dengan kesimpulan adanya peningkatan keaktifan hasil belajar peserta didik pada tes awal sebesar 12%, siklus I sebesar 30%, siklus II sebesar 73,5%, dan siklus III sebesar 92,5%, penelitian yang dilakukan oleh Susi Seles dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Penggunaan Metode Bola Salju Bergelinding (*Snowball Drilling*) Siswa Kelas VIII-I SMPN 2 Kota Bengkulu” dengan kesimpulan adanya peningkatan kemampuan membaca pada siklus I nilai rata-rata sebesar 72,66, daya serap peserta didik sebesar 72,66% ketuntasan belajar peserta didik sebesar 43,75% dan siklus II nilai rata-rata 91,41 daya serap peserta didik 91,41%, ketuntasan belajar peserta didik 93,8%.

Media pembelajaran mempunyai fungsi yang sangat penting yaitu sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.²⁵ Jenis media dapat berupa media audio, visual maupun media audio visual. Media komik merupakan salah satu jenis media visual yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk membantu guru dalam menyampaikan informasi berupa materi kepada peserta didik.

Komik adalah suatu kartun yang mengungkapkan suatu karakter dan memerankan suatu cerita dalam urutan yang erat, dihubungkan dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada para pembaca.²⁶ Dalam berbagai hal komik dapat diterapkan untuk menyampaikan pesan dalam berbagai ilmu pengetahuan, dan karena penampilannya yang menarik, format dalam komik seringkali diberikan pada penjelasan yang sungguh-sungguh daripada sifat hiburan semata. Komik merupakan suatu bentuk bacaan, dimana peserta didik membaca tanpa harus dibujuk, melalui bimbingan dari guru, komik dapat berfungsi sebagai “jembatan untuk menumbuhkan minat membaca”.²⁷

Dari empat penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media komik dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Abu Zaeni dengan judul “Peningkatan Prestasi Belajar IPA Melalui Penggunaan Metode *Picture and Picture* Dengan Media Komik Siswa Kelas IV SDI Miftahul Huda Plosokandang

²⁵ Arysad, *Media...*, hal. 19

²⁶ Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hal. 78

²⁷ *Ibid.*, hal. 79

Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014” dengan kesimpulan adanya peningkatan prestasi belajar peserta didik pada siklus I sebesar 64,23 (53,85%) dan siklus II sebesar 81,63 (88,89%), penelitian yang dilakukan oleh Dilla Fitri dengan judul ”Penerapan Model Pembelajaran Langsung Dengan Media Komik Matematika dapat Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 23 Pekanbaru” dengan kesimpulan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus I nilai rata-rata sebesar 81,42 dan pada siklus II nilai rata-rata sebesar 88, penelitian yang dilakukan oleh Endang Malihatun dengan judul ”Upaya Meningkatkan Hasil Prestasi Belajar Pada Mata pelajaran Akidah Akhlak Materi Akhlak Terpuji Dengan Media Komik (Studi Tindakan Kelas 5 MI Nurul Yaqin Karangayu Semarang Tahun 2010-2011” dengan kesimpulan adanya peningkatan prestasi belajar peserta didik pada tes awal sebesar 65,22 %, hasil siklus I sebesar 71,04% , hasil siklus II sebesar 76,02% dan siklus III sebesar 82,72 %, penelitian yang dilakukan oleh Anisa Litasofa dengan judul ”Peningkatan Hasil Belajar IPS dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Berbantuan Media Komik Pada Siswa Kelas IV SD 3 Jepangakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus” dengan kesimpulan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada tes awal sebesar 61,29 %, hasil siklus I sebesar 66,33% dan hasil siklus II sebesar 73,04%.

Salah satu lembaga pendidikan Islam di Tulungagung adalah Madrasah Ibtidaiyah Podorejo yang terletak di Desa Podorejo Kecamatan

Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Madrasah Ibtidaiyah Podorejo atau biasa dikenal dengan MI Podorejo merupakan lokasi yang peneliti pilih untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan materi energi pada peserta didik kelas III dengan jumlah peserta didik 23 (peserta didik laki-laki 10 dan peserta didik perempuan 13) tahun ajaran 2015/2016. Lokasi ini dipilih karena peserta didiknya cukup aktif tetapi gurunya kurang memberikan suatu inovasi dalam pembelajarannya. Alasan pemilihan materi energi pada kelas III ini karena materi ini sesuai jadwal kurikulum yang ada di sekolah dan diperoleh informasi bahwa materi ini sudah pernah diberikan disemester satu akan tetapi belum sepenuhnya materi tersebut tersampai pada peserta didik. Sehingga guru mata pelajaran IPA dikelas III meminta peneliti untuk mengulangi materi tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan tanggal 10 November 2015 di MI Podorejo pada kelas III dengan jumlah 23 peserta didik (peserta didik laki-laki 10 dan peserta didik perempuan 13) bahwa proses belajar mengajar IPA kelas III sudah berjalan cukup baik. Dalam proses pembelajarannya pendidik juga telah menerapkan metode yang bervariasi seperti metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Namun ada beberapa kendala yang dihadapi yaitu belum ada inovasi metode pembelajaran karena metode yang digunakan masih bersifat konvensional. Hal ini berdampak pada perolehan prestasi belajar IPA peserta didik kelas III MI Podorejo sebagian besar masih dibawah KKM sekolah yaitu 75, masih ada kesenjangan nilai IPA antara peserta didik yang pandai dengan yang kurang pandai terbukti

nilai tertinggi pada hasil Ulangan Tengah Semester adalah 98 sedang terendah adalah 16 dengan rata-rata kelasnya 67. Persentase ketuntasan belajar peserta didik yang telah mencapai KKM adalah sebanyak 30% dan yang belum mencapai KKM 70%.²⁸ Adapun nilai selengkapnya terlampir.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru mata pelajaran IPA kelas III MI Podorejo, beliau menuturkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran IPA ibu Mega sudah menggunakan beberapa metode pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Namun yang paling mendominasi dan yang sering digunakan adalah metode ceramah. Sehingga peserta didik cepat merasa bosan dan kurang termotivasi untuk belajar, maka akibatnya prestasi belajar peserta didikpun juga tidak bisa optimal. Selain itu beliau juga jarang menggunakan media yang inovatif.

Memperhatikan kondisi diatas perlu adanya perubahan agar pembelajaran IPA di sekolah dasar lebih bermakna bagi peserta didik. Guru harus memilih metode dan media yang dapat membuat semua peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami materi secara menyeluruh dan dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Untuk dapat membuat semua peserta didik berperan aktif, guru perlu mempertimbangkan metode *snowball drilling* dan media komik.

Metode *snowball drilling* dan media komik membuat proses pembelajaran dikelas menjadi aktif dan inovatif. Dalam mata pelajaran IPA

²⁸ Hasil observasi dan dokumentasi Ulangan harian IPA kelas III B MI Podorejo pada tanggal 10 November 2015

diharapkan peserta didik mengalami peningkatan prestasi belajarnya, termotivasi dalam belajarnya, aktif dalam belajar di kelas dan di rumah serta mengalami pengalaman baru dalam proses belajar.

Berdasarkan paparan diatas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPA yang disajikan semenarik mungkin dengan metode dan media yang tepat dapat membuat peserta didik lebih aktif dan termotivasi dalam menerima pelajaran. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk mengambil judul “Penerapan Metode *Snowball Drilling* dengan Media Komik Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Peserta Didik Kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerapan metode *snowball drilling* dengan media komik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pokok bahasan energi dan sumber energi peserta didik kelas III di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung?
2. Bagaimana peningkatan prestasi belajar dan keaktifan peserta didik melalui penerapan metode *snowball drilling* dengan media komik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pokok bahasan energi dan sumber energi peserta didik kelas III di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses penerapan metode *snowball drilling* dengan media komik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pokok bahasan energi dan sumber energi peserta didik kelas III di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.
2. Mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar dan keaktifan peserta didik melalui penerapan metode *snowball drilling* dengan media komik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pokok bahasan energi dan sumber energi peserta didik kelas III di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tentang penerapan metode *snowball srilling* dengan media komik yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pokok bahasan energi peserta didik kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung adalah :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah dan membangun konsep, khususnya tentang penerapan metode *snowball drilling* dengan media komik dalam meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

2. Manfaat praktis

a. Bagi Kepala MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kebijakan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik dan sebagai motivasi dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Guru MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

Dengan dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, guru dapat mengidentifikasi kembali pembelajaran yang telah dilakukan dan dapat memberikan variasi dalam menggunakan metode dan media pembelajaran yang lebih kreatif dalam membantu peserta didik meningkatkan prestasi belajar khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

c. Bagi Peserta Didik MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

Dengan dilaksanakan penelitian ini, diharapkan dapat membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dan diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

d. Bagi Peneliti Selanjutnya/ Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- 1) Menambah pengetahuan yang dimiliki peneliti selanjutnya/pembaca dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya menyangkut penelitian ini.

- 2) Menambah wawasan dan sarana tentang berbagai metode dan media pembelajaran yang kreatif dan tepat untuk anak usia sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas peserta didik.

e. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Dapat digunakan sebagai bahan wawasan dan pengetahuan tentang sistem pembelajaran di sekolah, khususnya ditingkat sekolah dasar. Selain itu dapat digunakan sebagai bahan kajian dan sumbangan pemikiran bagi upaya pengembangan ilmu pendidikan pendidik sekolah dasar, khususnya pada pengembangan konsep metode belajar sehingga dapat bermanfaat sebagai referensi dalam memilih dan menerapkan suatu strategi, model, metode atau media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi pembelajaran tertentu.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah “Jika metode *snowball drilling* dengan media komik diterapkan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pokok bahasan energi dan sumber energi, maka prestasi belajar dan keaktifan peserta didik kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung akan meningkat”.

F. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman atau terjadi salah penafsiran istilah terhadap judul “Penerapan Metode *Snowball Drilling* dengan Media Komik

untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Peserta Didik Kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung” dalam penelitian ini maka perlu adanya penegasan istilah secara konseptual maupun operasional :

1. Penegasan Konseptual

- a. Metode *snowball drilling* adalah modifikasi dari metode drill yang dapat menguatkan pengetahuan peserta didik dari bahan bacaan yang dibacanya kemudian guru memberikan latihan-latihan soal untuk dijawab oleh peserta didik.
- b. Media komik adalah salah satu media pembelajaran berbentuk kartun gambar, yang menghibur, yang disusun sedemikian rupa sehingga menjadi cerita yang berurutan.
- c. Prestasi belajar adalah suatu hasil yang diperoleh oleh peserta didik setelah proses pembelajaran yang bersifat kognitif yang hasilnya bisa diketahui dengan mengadakan evaluasi berupa tes.
- d. Keaktifan adalah suatu perubahan dalam diri peserta didik yang semula tidak melakukan apa-apa (pasif) menjadi melakukan sesuatu (aktif).
- e. Ilmu Pengetahuan Alam adalah mata pelajaran yang berkaitan erat dengan makhluk hidup dan benda mati.

2. Penegasana Operasional

Secara Operasional, penerapan metode *snowball drilling* dengan media komik untuk meningkatkan prestasi belajar IPA adalah penelitian dimana proses pembelajaran menggunakan metode *snowball drilling* dengan

media komik sebagai penunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran dan prestasi belajar peserta didik kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.

G. Sitematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman judul, persetujuan, pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, motto, prakata, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian inti, terdiri dari enam bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I: Pendahuluan, ini merupakan langkah awal untuk mengetahui gambaran secara umum dari keseluruhan isi skripsi ini yang akan dibahas dan merupakan dasar, serta merupakan titik sentral untuk pembahasan pada bab-bab selanjutnya, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis tindakan, definisi istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Pada bab ini merupakan kajian pustaka mengenai kajian teori (tinjauan tentang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), tinjauan metode pembelajaran, tinjauan tentang metode *snowball drilling*, tinjauan tentang media, tinjauan tentang media komik, tinjauan tentang prestasi belajar,

keaktifan, tinjauan materi, penerapan metode *snowball drilling* dengan media komik), penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

Bab III : Metode Penelitian, terdiri dari: jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan, dan tahap-tahap penelitian (pra tindakan, tindakan).

Bab IV : Hasil Penelitian yang terdiri dari: paparan data dan temuan penelitian

BAB V : Pembahasan hasil penelitian.

Bab VI : Penutup yang terdiri dari: kesimpulan dan saran-saran.

Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian teori

1. Tinjauan Tentang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Fisher dalam Mariana dan Praginda menyatakan kata *sains* berasal dari bahasa Latin, *scientia* yang artinya secara sederhana adalah pengetahuan (*knowledge*). Kata *sains* mungkin juga berasal dari bahasa Jerman, yaitu *Wissenschaft* yang artinya sistematis, pengetahuan yang terorganisasi.²⁹ Sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut *Ilmu Pengetahuan Alam* atau dengan singkat dikenal dengan sebutan IPA. IPA dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sebab dan akibat dari kejadian yang terjadi di alam ini. Tetapi banyak kejadian yang belum dapat dijelaskan oleh Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).³⁰

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses

²⁹ I Made Alit Mariana dan Wandu Praginda, *Hakikat IPA dan Pendidikan IPA Untuk Guru SD*, (Jakarta : PPPPTK IPA, 2009), hal. 14

³⁰ Sukarno, dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan SAINS (Pegangan mengajarkan IPA bagi guru-guru dan calon-calon guru IPA – Sekolah Lanjutan)*. (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1981), hal.

penemuan. Pendidikan IPA diharapkan menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.³¹

Pada hakekatnya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu pengetahuan alam yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara universal.³² Lebih lanjut, IPA memiliki karakteristik sebagai dasar untuk memhaminya. Menurut Jacobson dan Bergman dalam Susanto kararkteristik IPA meliputi³³ :

- 1) IPA meupakan kumpulan konsep, prinsip, hukum, dan teori.
- 2) Proses ilmiah dapat berupa fisik dan mental, serta mencermati fenomena alam, termasuk juga penerapannya.

³¹Trianto, *Model pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, Publisher, 2007), hal. 97-98

³²Trianto, *Model Pembelajaran IPA Terpadu : Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), hal. 141

³³Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015), hal. 170

- 3) Sikap keteguhan hati, keingintahuan, dan ketekunan dalam menyingkap rahasia.
- 4) IPA tidak dapat membuktikan semua akan tetapi hanya sebagian atau beberapa saja.
- 5) Kebenaran IPA bersifat subjektif dan bukan kebenaran yang bersifat objektif.

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk bagi lingkungan, ditingkat SD diharapkan ada penekanan pembelajaran salingtemas (sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat sesuatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi ilmiah secara bijaksana.³⁴

b. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek-aspek berikut³⁵ :

- 1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan.
- 2) Benda atau materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi : cair, padat dan gas.

³⁴ Julianto, dkk, *Teori dan Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Surabaya : Unesa University Press, 2011), hal. 4

³⁵ Moh. Arif, *Konsep Dasar Pembelajaran Sains Di Sekolah Dasar/MI*, (Tulungagung : IAIN Tulungagung Press, 2014), hal. 11

- 3) Energi dan perubahannya meliputi : gaya, bunyi panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana.
- 4) Bumi dan alam semesta meliputi : tanah, bumi, tata surya, dan benda langit lainnya.

c. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Tujuan pembelajaran dijadikan sebagai indikator keberhasilan sebuah proses pembelajaran. Tujuan pada mata pelajaran IPA dalam proses pembelajaran yaitu untuk membekali peserta didik untuk memiliki kemampuan, mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA.

Oleh karena itu, tujuan pelajaran IPA di SD/MI yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut³⁶ :

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

³⁶ *Ibid.*, hal. 12

- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Dalam kurikulum 1994 yang disempurnakan, bahaw pelajaran IPA di sekolah dasar berfungsi sebagai berikut³⁷ :

- 1) Memberikan pengetahuan tentang berbagai jenis dan berbagai lingkungan alam dan lingkungan buatan dalam kaitannya bagi kehidupan sehari-hari.
- 2) Mengembangkan keterampilan proses yaitu berupa keterampilan fisik atau mental yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan bidang IPA maupun pengembangannya.
- 3) Mengembangkan wawasan, sikap dan nilai yang berguna bagi peserta didik untuk meningkatkan kualitas kehidupan sehari-hari.

³⁷ *Ibid.*, hal. 13

- 4) Mengembangkan kesadaran tentang adanya hubungan keterkaitan yang saling mempengaruhi antara kemajuan IPA dan teknologi dengan keadaan lingkungan dan pemanfaatan bagi kehidupan sehari-hari.
- 5) Mengembangkan kemampuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

2. Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Mengajar bukan hanya menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik, tetapi merupakan suatu proses upaya dalam membimbing dan memfasilitasi peserta didik supaya dapat belajar secara efektif dan efisien. Keberhasilan pembelajaran sangatlah dipengaruhi oleh keberhasilan proses pembelajaran yang dikembangkan guru. Oleh karena itu guru harus mempunyai kemampuan dalam memilih, mengembangkan dan menerapkan metode mengajar³⁸.

Istilah metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani (*Greeka*) yaitu *metha* + *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui

³⁸ Sri Anitah W, dkk, *Strategi Pembelajaran di SD* (Tangerang : Universitas Terbuka, 2009), hal. 52.

untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁹ Dalam Kamus Bahasa Indonesia metode adalah cara kerja yg teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah guna mencapai maksud yang ditentukan.⁴⁰

Menurut Nana Sudjana metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran.⁴¹ Menurut Kokom Komalasari metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴²

Dari pendapat-pendapat mengenai metode pembelajaran diatas maka dapat disimpulkan, metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang digunakan guru untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis agar tercapai tujuan dari suatu pembelajaran.

b. Kedudukan Metode Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan

³⁹ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 55

⁴⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia I*. (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), hal. 952

⁴¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2014), hal. 76

⁴² Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual : Konsep dan Aplikasi*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2011), hal. 56

belajar agar bergairah bagi anak didik. Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kedudukan dari metode tersebut adalah sebagai berikut⁴³ :

1) Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang. Dalam penggunaan metode terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Guru jarang sekali menggunakan satu metode, karena mereka menyadari bahwa semua metode ada kebaikan dan kelemahannya. Penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi anak didik. Penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

2) Metode sebagai strategi pengajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam,

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaid, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal. 72.

ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Terhadap perbedaan daya serap anak didik tersebut, maka diperlukan strategi pengajaran yang tepat agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

3) Metode Sebagai Alat Untuk Mencapai Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Dan metode merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Metode adalah pelicin jalan pengajaran menuju tujuan. Metode harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran. Bila tidak, maka akan sia-sialah perumusan tujuan tersebut.⁴⁴ Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 159⁴⁵:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
مِّنْ حَوْلِكَ

Artinya : *Maka disebabkan rahmat Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauh darimu.*

⁴⁴ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 76

⁴⁵ *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, t.t.t), hal.

Pelajaran yang dapat diambil dari firman Allah tersebut adalah bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran umat haruslah dengan cara yang didaktis metadis, artinya harus dengan cara yang tepat, bijaksana dan tidak boleh kasar agar tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai.

Jadi, guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.

c. Faktor-Faktor yang Harus Diperhatikan dalam Memilih Metode Pembelajaran

S. Ulih Karo-Karo dalam Maunah mengatakan bahwa faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode pembelajaran adalah :⁴⁶

- 1) Tujuan yang dikehendaki.
- 2) Pelajar.
- 3) Bahan Pelajaran.
- 4) Fasilitas.
- 5) Guru.
- 6) Situasi.
- 7) Partispasi.
- 8) Kelebihan dan kelemahan metode tertentu.

⁴⁶ Maunah, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 60

3. Tinjauan Tentang Metode *Snowball Drilling*

a. Pengertian Metode *Snowball Drilling*

Metode *snowball drilling* adalah metode yang dihasilkan dari modifikasi metode *drill*. Istilah itu tidak dikenal dalam literatur metode-metode pembelajaran. Selama ini yang tertulis dalam literatur metode pembelajaran adalah *snow balling*. Metode *snowball drilling* tidak dipakai dalam konteks diskusi, melainkan pemberian informasi sebanyak-banyaknya melalui latihan soal-soal. Metode *snowball drilling* bukan untuk pembelajaran berbasis masalah melainkan materi-materi yang bersifat faktual.⁴⁷

Perbedaan lainnya, istilah *snowball* tidak menggambarkan proses diskusi dari kelompok kecil menuju kelompok besar, melainkan kecepatan suatu kelompok menyelesaikan paket soal dengan benar dalam waktu yang sesingkat-singkatnya pada suatu putaran. Semakin cepat paket soal itu dijawab dengan benar pada suatu putaran, semakin besar kesempatan kelas tersebut mendapat paket soal berikutnya.

Metode *snowball drilling* pada dasarnya sama dengan metode *drill*. Persamaan itu terletak pada pijakan konstruksi teori yang digunakan yaitu keduanya berdasarkan pada behaviorisme. Perbedaan antara metode *drill* dan *snowball drilling* terletak pada pola interaksinya. Metode *drill* memposisikan guru sebagai subyek dan

⁴⁷Mudzakkir Hafidh, *Model-Model Pembelajaran PAKEM (Seri 2)* dalam <https://ideguru.wordpress.com> diakses pada tanggal 12 Januari 2016

peserta didik sebagai objek, sehingga interaksi yang terjadi hanya antara guru dan peserta didik. Dalam metode *snowball drilling* posisi guru sebagai fasilitator dan peserta didik sebagai subyek, sehingga pola interaksi yang terjadi adalah antara guru dan peserta didik, serta peserta didik dengan peserta didik. Perbedaan lain antara kedua metode adalah aspek teknis perolehan informasi. Informasi yang diperoleh peserta didik dalam proses interaktif dengan menggunakan metode *drill* diperoleh melalui pemberian guru, sementara informasi yang didapat peserta didik dalam proses interaktif dengan menggunakan metode *snowball drilling* diperoleh peserta didik melalui pendekatan *trial and error*.⁴⁸

b. Langkah-langkah Metode Snowball Drilling

Metode *snowball drilling* dikembangkan untuk menguatkan pengetahuan yang diperoleh peserta didik dari membaca bahan-bahan bacaan. Dalam penerapan metode *snowball drilling*, peran guru adalah sebagai mempersiapkan paket soal-soal pilihan ganda dan menggelindingkan bola salju berupa soal latihan dengan cara menunjuk atau mengundi untuk mendapatkan seorang peserta didik yang akan menjawab soal nomor satu. Jika peserta didik yang mendapat giliran pertama menjawab nomor tersebut langsung menjawab benar, maka peserta didik itu diberi kesempatan menunjuk salah satu temannya menjawab soal berikutnya yaitu soal nomor dua.

⁴⁸ *Ibid.*,

Seandainya, peserta didik yang pertama mendapat kesempatan menjawab soal nomor satu gagal, maka peserta didik diharuskan menjawab soal berikutnya dan seterusnya hingga peserta didik tersebut berhasil menjawab benar item soal pada suatu nomor soal tertentu.

Seandainya pada gelindingan (putaran) pertama bola salju masih terdapat item-item soal yang belum terjawab, maka soal-soal itu dijawab oleh peserta didik yang mendapat giliran. Mekanisme giliran menjawab sama seperti yang telah diuraikan tersebut diatas. Di akhir pelajaran guru memberikan ulasan terhadap hal yang telah dipelajari peserta didik.⁴⁹

Jika mencermati mekanisme metode snowball drilling, terlihat bahwa metode itu menuntut perhatian tinggi dari peserta didik. Seorang peserta didik pada suatu giliran menjawab soal-soal yang belum terjawab benar pada putaran sebelumnya dapat membuat kesalahan yang sama seperti yang dilakukan temannya pada putaran sebelumnya. Kesalahan tidak akan terulang jika peserta didik itu memperhatikan teman-temannya yang menjawab soal pada putaran sebelumnya. Proses interaksi pembelajaran seperti itu mempunyai implikasi sosial. Metode *snowball drilling* secara sosial berimplikasi pada tumbuhnya sikap kooperatif.⁵⁰

⁴⁹ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning : Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), hal. 105-106

⁵⁰ Hafidh, *Model-Model*, diakses pada tanggal 12 Januari 2016

Untuk lebih jelasnya langkah-langkah pelaksanaan metode *snowball drilling* sebagai berikut⁵¹ :

1. Susunlah soal pilihan ganda tentang bahan bacaan yang diberikan kepada peserta didik (jumlah soal sebanyak jumlah peserta didik).
2. Berikan bahan bacaan kepada peserta didik.
3. Pilih salah satu peserta didik yang akan menjawab soal pertama.
4. Berilah soal nomor 1 kepada peserta didik yang telah dipilih.
5. Jika peserta didik pertama dapat menjawab dengan benar soal nomor 1, peserta didik tersebut menunjuk teman lainnya untuk menjawab soal nomor 2.
6. Sebelum melanjutkan ke soal selanjutnya, guru menerangkan kembali jawaban peserta didik.
7. Jika peserta didik pertama tidak dapat menjawab soal nomor 1, peserta didik tersebut harus menjawab soal nomor 2, dan seterusnya sampai dia bisa menjawab soal nomor tertentu secara benar, barulah dia menunjuk teman lainnya.
8. Guru memberikan saran agar tidak salah lagi dalam menjawab soal nomor selanjutnya.
9. Jika masih terdapat soal yang belum terjawab, soal-soal itu dijawab oleh peserta didik yang mendapat giliran.

⁵¹ Susi Seles, *Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Penggunaan Metode Bola Salju Bergelinding (Snowball Drilling) Siswa Kelas VII-I SMPN 2 Kota Bengkulu*, (Bengkulu : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 20-21

10. Setelah semua soal telah dijawab secara benar oleh peserta didik, guru bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang baru berlangsung.

c. Kelebihan Metode *Snowball Drilling*

Metode *snowball drilling* dapat menumbuhkan pembelajaran yang aktif. Metode ini lebih memfokuskan kepada peserta didik sebagai subjek belajar dan memberikan kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan pengetahuan melalui berbagai interaksi baik dengan guru maupun dengan temannya sendiri. Peserta didik harus terlibat aktif dalam kegiatan belajar.⁵²

Keunggulan atau kelebihan dari metode *snowball drilling* adalah dapat menciptakan perhatian peserta didik, peserta didik harus fokus pada soal dari awal karena bisa saja soal yang salah tersebut diulangi lagi dan peserta didik yang tidak fokus tentu akan kesulitan menjawab. Proses interaksi pembelajaran seperti itu memberi implikasi sosial.

Metode *snowball drilling* dapat membangkitkan keberanian peserta didik dalam mengemukakan jawaban soal dengan tuntutan soal kepada teman. Metode ini juga melatih peserta didik menjawab soal yang diajukan oleh temannya dengan baik, dapat

⁵² *Ibid.*, hal. 18

pula merangsang peserta didik mengemukakan soal sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dalam pelajaran tersebut.⁵³

4. Tinjauan Tentang Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media mempunyai arti yang cukup penting dalam proses belajar-mengajar. Dalam kegiatan tersebut, ketidak jelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara.⁵⁴

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar.⁵⁵ *Association of Education and Communication Technology* (AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. *Education Association* (NEA) mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrument yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional.⁵⁶

Gagne dalam Solihatin mengartikan media sebagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat merangsang mereka untuk belajar. Senada dengan itu Briggs dalam Solihatin

⁵³ *Ibid.*, hal. 19

⁵⁴ Nur Humiyah dan Muhamad Jauhar, *Strategi Belajar Mengajar Di Kelas*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2014), hal. 259-260

⁵⁵ Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1986), hal. 6

⁵⁶ Asnawir dan Basyrudin Us man, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal.

mengartikan media sebagai alat untuk memberikan perangsang bagi peserta didik yang agar terjadi proses belajar.⁵⁷

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai perangsang, perantara maupun penyampai informasi dari guru kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar.

b. Klasifikasi Media Pembelajaran

Media pembelajaran diklasifikasikan berdasarkan tujuan pemakaian dan karakteristik jenis media. Terdapat lima model klasifikasi, yaitu menurut: (1) Wilbur Schramm, (2) Gagne, (3) Allen, (4) Gerlach dan Ely, dan (5) Ibrahim.⁵⁸

Menurut Schramm dalam Daryanto, media digolongkan menjadi media rumit, mahal dan sederhana. Schram juga mengelompokkan media menurut kemampuan daya liputan, yaitu:⁵⁹

- 1) Liputan luas dan serentak seperti TV, radio, dan faximile.
- 2) Liputan terbatas pada ruangan, seperti film, video, slide, poster audio tape.
- 3) Media untuk belajar individual, seperti buku, modul, program belajar dengan computer dan telepon.

Menurut Gagne dalam Daryanto, media diklasifikasi menjadi tujuh kelompok, yaitu benda untuk demonstrasi, komunikasi lisan,

⁵⁷ Etin Solihatin, *Cooperative Learning (Analisis Model Pembelajaran IPS)*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 23

⁵⁸ Daryanto, *Media Pembelajaran : Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Gava Media, 2010), hal. 17

⁵⁹ *Ibid.*,

media cetak, gambar diam, gambar bergerak, film bersuara, dan mesin belajar. Ketujuh kelompok media pembelajaran tersebut dikaitkan dengan kemampuan memenuhi fungsi menurut hierarki belajar yang dikembangkan, yaitu pelontar stimulus belajar, penarik minat belajar, contoh perilaku belajar, memberi kondisi eksternal, menurut cara berfikir, memasukkan alih ilmu, menilai prestasi, dan memberi umpan balik.⁶⁰

Menurut Allen dalam Daryanto, terdapat Sembilan kelompok media, yaitu: visual diam, film, televisi, objek tiga dimensi, rekaman, pelajaran terprogram, demonstrasi, buku teks cetak dan sajian lisan. Disamping mengklasifikasikan, Allen juga mengaitkan antara jenis media pelajaran dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Allen melihat bahwa media tertentu memiliki kelebihan untuk tujuan belajar tertentu, tetapi lemah untuk tujuan belajar yang lain. Allen mengungkapkan tujuan belajar, antara lain: info faktual, pengenalan visual, prinsip dan konsep, prosedur keterampilan, dan sikap. Setiap jenis media tersebut memiliki perbedaan kemampuan untuk mencapai tujuan belajar, ada tinggi, sedang, rendah.⁶¹

Menurut Gerlach dan Ely dalam Daryanto, media dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri fisiknya atas delapan kelompok, yaitu benda sebenarnya, presentasi verbal, presentasi grafis, gambar

⁶⁰*Ibid.*,

⁶¹*Ibid.*,

diam, gambar bergerak, rekaman suara, pengajaran teprogram dan simulasi.⁶²

Menurut Ibrahim dalam Daryanto, media dikelompokkan berdasarkan ukuran dan kompleks tidaknya alat dan perlengkapannya atas lima kelompok, yaitu media tanpa proyeksi dua dimensi; media tanpa proyeksi tiga dimensi; audio, proyeksi; televisi, video dan komputer.⁶³

Klasifikasi media pembelajaran sangat bermacam-macam, hampir setiap ahli mempunyai klasifikasi media pembelajaran tersendiri. Oleh karena itu, guru dalam proses pembelajaran harus mampu memilih dan menggunakan media yang tepat sesuai karakteristik peserta didik. Selain itu guru juga harus mampu membuat media yang sederhana namun bermakna bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.

c. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.⁶⁴

Manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran didalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut :⁶⁵

⁶²*Ibid.*, hal. 18

⁶³*Ibid.*,

⁶⁴ Arysad, *Media Pembelajaran ...*, hal. 19

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 29-30

- 1) Media pembelajarn dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- 2) Media pembelajarn dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara peserta didik dengan lingkungannya, dan kemungkinan peserta didik untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu.
 - a) Objek atau benda yang terlalu besar untuk ditampilkan langsung diruang kelas dapat diganti dengan gambar, foto, slide, realita =, film, radio, atau model.
 - b) Objek atau benda yang terlalu kecil yang tidak nampak oleh indera dapat disajikan dengan bantuan mikroskop, film, slide atau gambar.
 - c) Kejadian langka yang terjadi di masa lalu atau terjadi seklaai dalam puluhan tahun dapat ditampilkan melalui rekaman video, film, foto, slide disamping secra verbal.
 - d) Objek atau proses yang amat rumit seperti peredaran darah dapat ditampilkan secara konkret melalui film, gambar, slide atau simulasi komputer.

- e) Kejadian atau percobaan yang dapat membahayakan dapat disimulasikan dengan media seperti komputer, film, dan video.
 - f) Peristiwa alam seperti terjadinya letusan gunung berapi atau proses yang dalam kenyataan memakan waktu lama seperti proses kepompong menjadi kupu-kupu dapat disajikan dengan teknik-teknik rekaman seperti *time-lapse* untuk film, video, slide, atau simulasi komputer.
- 4) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada peserta didik tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karyawisata, kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.

d. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar peserta didik dalam pengajaran yang pada gilirannya dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya.⁶⁶ Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam menggunakan media pengajaran untuk mempertinggi kualitas pengajaran. Dalam memilih media untuk kepentingan pengajaran sebaiknya perhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut.⁶⁷

- 1) Ketepatannya dengan tujuan pengajaran, artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan.

⁶⁶ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru, 2010), hal. 2

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 4-5

- 2) Dukungan terhadap isi bahan pelajaran, artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep atau generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami peserta didik.
- 3) Kemudahan memperoleh media, artinya media yang diperlukan mudah diperoleh, setidaknya mudah dibuat oleh guru pada waktu mengajar. Media grafis umumnya dapat dibuat guru tanpa biaya yang mahal, di samping sederhana dan praktis penggunaannya.
- 4) Keterampilan guru dalam menggunakannya, apapun jenis media yang diperlukan syarat utama adalah guru dapat menggunakannya dalam proses pengajaran.
- 5) Tersedia waktu untuk menggunakannya, sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi peserta didik selama pengajaran berlangsung.
- 6) Sesuai dengan taraf berpikir peserta didik, memilih media untuk pendidikan dan pengajaran harus sesuai dengan taraf berpikir peserta didik, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh para peserta didik.

Dengan kriteria pemilihan media pembelajaran di atas, maka guru dapat lebih mudah menggunakan media mana yang dianggap tepat untuk membantu mempermudah tugas-tugasnya sebagai pengajar.

5. Tinjauan Tentang Media Komik

a. Pengertian Komik

Komik merupakan media yang mempunyai sifat sederhana, jelas dan mudah dipahami. Oleh sebab itu media komik dapat berfungsi sebagai media yang informatif dan edukatif.⁶⁸ Komik terdiri atas berbagai situasi cerita bergambar dilengkapi dengan kata-kata yang singkat tapi padat yang pasti disertai dengan gambar karikatur atau kartun, biasanya ceritanya bersambung.⁶⁹

Scout McCloud dalam Waluyanto memberikan pendapat bahwa komik dapat memiliki arti gambar-gambar serta lambang lain yang terjukstaposisi (berdekatan, bersebelahan) dalam urutan tertentu, untuk menyampaikan informasi dan/atau mencapai tanggapan estetis dari pembacanya. Komik sesungguhnya lebih dari sekedar cerita bergambar yang ringan dan menghibur.⁷⁰

Menurut Ahmad Rohani, komik adalah suatu kartun yang mengungkapkan suatu karakter dan memerankan suatu cerita dalam urutan yang erat, dihubungkan dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada para pembaca.⁷¹

Daryanto mendefinisikan komik sebagai bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan menerapkan suatu cerita dalam urutan

⁶⁸ Asnawir dan Usman, *Media Pembelajaran...*, hal. 55

⁶⁹ Yowendus Wenda, *Media Pembelajaran Berbasis Cetak*, (Surakarta : Randa's Family Press, 2009), hal. 21

⁷⁰ Heru Dwi Waluyanto, *Komik Sebagai Media Komunikasi Visual Pembelajaran*, Jurnal Nirmana Vol. 7, No. 1, Surabaya, Januari 2005, hal. 51

⁷¹ Rohani, *Media Instruksional...*, hal. 78

yang erat hubungannya dengan gambar yang dirancang untuk member hiburan pada pembaca.⁷²

Dari beberapa pendapat mengenai komik diatas, maka dapat disimpulkan komik adalah salah suatu bentuk kartun gambar yang mengungkapkan suatu karakter dalam urutan tertentu untuk memberikan suatu hiburan atau informasi pada pembacanya.

b. Bentuk dan Jenis Cerita Komik

1) Komik Berdasarkan Bentuknya

Menurut Bonneff dalam Indiria Maharsi, komik dibedakan dalam 2 kategori berdasarkan bentuknya yaitu komik bersambung (*Comic strips*) dan buku komik atau *comic-books*. Namun dalam perkembangannya ada pula novel grafis, komik kompilasi yang menggabungkan beberapa cerita yang berlainan dalam satu buku dan juga muncul pula web *comic* atau komik *online*.⁷³

a) Komik Strip (*Comic Strips*)

Istilah komik strip merujuk pada komik yang terdiri dari beberapa panel saja biasanya muncul disurat kabar ataupun majalah. Komik jenis ini terbagi menjadi dua yaitu komik strip bersambung dan kartun komik.⁷⁴

⁷² Daryanto, *Media Pembelajaran ...*, hal. 127

⁷³ Indiria Maharsi, *Komik Dunia Kreatif Tanpa Batas*, (Yogyakarta: Kata Buku, 2011), hal.

⁷⁴ *Ibid.*,

b) Buku komik (*Comic Book*)

Comic Book atau buku komik adalah komik yang disajikan dalam bentuk buku yang tidak merupakan bagian dari media cetak lainnya. Kemasan *comic book* ini lebih menyerupai majalah dan terbit secara rutin. Buku komik yang pertama kali muncul adalah *The Funnies* pada tahun 1929.⁷⁵

c) Novel Grafis (*Graphic Novel*)

Istilah *Graphic Novel* atau Novel Grafis pertama kali dikemukakan oleh Will Eisner. Nama ini dipakai untuk karyanya yang berjudul '*A Contract With God*' tahun 1978. Sebetulnya yang membedakan novel grafis dengan komik lainnya adalah pada tema-tema yang lebih serius dengan panjang cerita yang hampir sama dengan novel dan ditujukan bagi pembaca yang bukan anak-anak. Istilah ini juga untuk menghilangkan kesan bahwa komik adalah suatu media yang dicap murahan. Karya novel grafis ini bisa dilihat pada *Dark Nigth Return*, *Maus*, *Watchman*. Untuk di Indonesia ada novel grafis yang berjudul '*Endaagsche Exprestreinen*' karya Bondan Winarno, Dhian Prasetya dan Gede Juliantara yang diterbitkan tahun 2009.⁷⁶

⁷⁵ *Ibid.*,

⁷⁶ *Ibid.*, hal. 16

d) Komik Kompilasi

Komik Kompilasi merupakan kumpulan dari beberapa judul komik dari beberapa komikus yang berbeda. Cerita yang terdapat dalam komik kompilasi ini bisa tidak berhubungan sama sekali, namun *kadang* ada juga penerbit yang memberikan tema yang sama walaupun dengan cerita yang berbeda.⁷⁷

e) Web Comic (Komik Online)

Sesuai dengan namanya maka komik ini menggunakan media internet dalam publikasinya. Dengan memakai situs web maka komik jenis ini hanya menghabiskan biaya yang relative lebih murah dibanding media cetak dan jangkauannya sangat luas tak terbatas. Komik ini muncul seiring dengan munculnya *cyberspace* di dunia teknologi komunikasi.⁷⁸

2) Komik Berdasarkan Jenis Cerita

Berdasarkan jenis ceritanya komik dibedakan menjadi⁷⁹ :

a) Komik Edukasi

Komik secara nyata memberikan andil yang cukup besar dalam ranah intelektual dan artistik seni. Keragaman gambar dan cerita yang ditawarkannya menjadikannya sebagai alat atau media untuk menyampaikan pesan yang beragam, salah satunya adalah pesan didaktis kepada masyarakat awam. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa komik mempunyai dua fungsi sekaligus.

⁷⁷ *Ibid.*,

⁷⁸ *Ibid.*,hal. 17

⁷⁹ *Ibid.*,hal. 21-28

Pertama adalah fungsi hiburan dan kedua dapat dimanfaatkan baik langsung maupun tidak langsung untuk tujuan edukatif. Hal ini karena kedudukan komik yang semakin berkembang kearah yang baik karena masyarakat sudah menyadari nilai komersial dan nilai edukatif yang dibawanya.

b) Komik Promosi (Komik Iklan)

Pangsa pasar komik sangat beragam, komik juga mampu menumbuhkan imajinasi yang selaras dengan dunia anak. Sehingga muncul pula komik yang dipakai untuk perlu promosi sebuah produk.

Umumnya jenis komik ini hanya menampilkan cerita satu halaman tamat dan ditampilkan di majalah yang disesuaikan dengan target audiens dari produk yang dipromosikan. Biasanya komik ini berkelanjutan, artinya dalam setiap edisi penerbitan selalu ditampilkan promosi produk tersebut dalam bentuk komik dan karakter maskotnya sama namun dengan cerita yang berbeda.

c) Komik Wayang

Komik wayang berarti komik yang bercerita tentang cerita wayang, yaitu Mahabarata yang menceritakan perang besar antara Kurawa dan Pandawa maupun cerita Ramayana yang bercerita tentang penculikan Dewi Shinta.

d) Komik Silat

Komik silat sangatlah populer, karena tema-tema silat yang didominasi oleh adegan laga atau pertarungan sampai saat ini masih menjadi idola. Untuk setting cerita komik jenis ini menyesuaikan dengan budaya dari masing-masing negara yang menerbitkan komik tersebut.

c. Kelebihan dan Kelemahan Media Komik

Komik memiliki kelebihan jika dipakai dalam pembelajaran, yaitu⁸⁰ :

- 1) Komik dapat memotivasi peserta didik selama proses belajar mengajar.
- 2) Komik terdiri dari gambar-gambar yang merupakan media yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 3) Komik bisa membangkitkan minat membaca dan mengarahkan peserta didik untuk disiplin membaca khususnya mereka yang tidak suka membaca.
- 4) Komik adalah bagian budaya populer.

Komik sebagai media pembelajaran juga tidak terlepas dari kelemahan. Kelemahan-kelemahan tersebut sebagai berikut⁸¹ :

- 1) Komik membatasi kemungkinan membunuh imajinasi.
- 2) Penyampaian materi pembelajaran melalui media komik terlalu sederhana.

⁸⁰Fikrotur Rofiah, *Komik Sebagai Media Pembelajaran* dalam www.eurokapendidikan.com diakses pada tanggal 15 Januari 2016

⁸¹ *Ibid.*,

3) Penggunaan media komik hanya efektif diberikan pada peserta didik yang bergaya visual.

d. Komik dalam Pembelajaran

Komik sebagai media pembelajaran merupakan alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Dalam konteks ini pembelajaran menunjuk pada sebuah proses komunikasi antara pebelajar dan sumber belajar (dalam hal ini komik pembelajaran). Komunikasi belajar akan berjalan dengan maksimal jika pesan pembelajaran disampaikan secara jelas, runtut, dan menarik.⁸²

Menurut Bonneff dalam Indiria Maharsi, Komik secara nyata memberikan andil yang cukup besar dalam ranah intelektual dan artistic seni keragaman gambar dan cerita yang ditawarkan menjadikan sebagai alat atau media untuk menyampaikan pesan yang beragam, salah satunya adalah pesan didaktis kepada masyarakat awam. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa komik memiliki dua fungsi sekaligus. Pertama adalah fungsi hiburan dan kedua dapat dimanfaatkan baik langsung maupun tidak langsung untuk tujuan edukatif. Hal ini karena kedudukan komik yang semakin berkembang kearah yang baik karena

⁸² Waluyanto, *Komik Sebagai...*, hal. 51

masyarakat sudah menyadari nilai komersial dan nilai edukatif yang bisa dibawanya.⁸³

Bahkan pada saat ini muncul seri komik edukatif yang didalamnya menceritakan pesan-pesan bermuatan edukasi kepada para pembaca. Dengan demikian bisa semakin digaris bawahi bahwa sebetulnya komik berpengaruh sekali dalam memberikan pemahaman yang tepat kepada para pembaca tentang suatu hal yang bermuatan edukasi. Bahasa gambar dan teks dalam komik ternyata mampu mentransfer pemahaman atau informasi dengan cepat terhadap suatu masalah dibanding hanya dengan menggunakan tulisan saja. Bahkan buku-buku pelajaran setingkat TK sudah memakai komik sebagai salah satu elemen dalam materi pelajaran, walaupun hanya dengan visual yang seadanya. Hadirnya komik bermuatan nilai-nilai pendidikan ini jika dilihat dari sejarah komik terdahulu jelas mengalami perubahan yang sangat drastis. Dahulu komik dicap sebagai ‘racun’ karena dianggap pesan dihadirkan tidak mengandung pesan edukatif sama sekali. Namun sekarang, komik justru dipakai sebagai penyampai pesan yang bermuatan edukatif dari tingkat TK, SD hingga perguruan tinggi. Sehingga secara nyata komik diakui sebagai media yang berbobot, bukan media yang tidak bernilai. Bahkan komik mampu memberi nilai dalam perjalanan

⁸³ Maharsi, *Komik Dunia...*, hal. 21

pendidikan manusia menuju kepada kecerdasan mental, nalar dan spiritual.⁸⁴

6. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki peserta didik dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

Prestasi belajar peserta didik dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tinggi rendahnya prestasi belajar peserta didik.⁸⁵

b. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu peserta didik dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.⁸⁶

⁸⁴ *Ibid.*, hal. 21-22

⁸⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), hal. 138-139

⁸⁶ Abu Ahmadi dan Widodo S, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), hal.

Yang tergolong faktor internal adalah⁸⁷ :

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
- 2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:
 - a) Faktor intelektual yang meliputi (1) faktor potensial yaitu kecerdasan (2) faktor kecakapan yaitu prestasi yang telah dimiliki.
 - (b) Faktor non interaktif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.
- 3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Yang tergolong faktor eksternal adalah⁸⁸ :

- 1) Faktor sosial yang terdiri atas :
 - a) Lingkungan keluarga
 - b) Lingkungan sekolah
 - c) Lingkungan masyarakat
 - d) Lingkungan kelompok
- 2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
- 3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar iklim.
- 4) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

⁸⁷ *Ibid.*,

⁸⁸ *Ibid.*,

7. Keaktifan

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik dituntut untuk selalu aktif dalam kegiatan apapun yang menyangkut kegiatan belajar, hal itu untuk menunjang keberhasilan peserta didik dalam proses belajar dan mendapatkan hasil yang maksimal.⁸⁹

Pembelajaran pasti menampilkan keaktifan orang yang belajar atau peserta didik. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran mengambil beraneka bentuk kegiatan, dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang sulit diamati.⁹⁰ Keaktifan siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran.⁹¹

Keaktifan peserta didik berarti suatu usaha atau kerja yang dilakukan dengan giat oleh peserta didik yang menghasilkan perubahan dari tidak melakukan apa-apa menjadi melakukan sesuatu. Proses pembelajaran tidak hanya dilakukan dengan ceramah saja. Agar peserta didik dapat memahami materi pelajaran, maka dalam kegiatan pembelajaran guru hendaknya menunjukkan konsep yang nyata kepada

⁸⁹ Mera Rizkina, *Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Diskusi Kelompok Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII E DI SMPN 19 Semarang*, (Semarang : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 12

⁹⁰ Dimyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 114

⁹¹ Sardiman, A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*(Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001), hal. 98

peserta didik, dan guru hendaknya melibatkan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.⁹²

Keaktifan peserta didik dapat dilihat dari aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam proses belajar. Paul D. Dierich membagi aktivitas belajar dalam delapan kelompok, adalah⁹³ :

a. Kegiatan-kegiatan visual (*Visual activities*)

Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.

b. Kegiatan-kegiatan lisan (*Oral activities*)

Mengemukakan fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.

c. Kegiatan-kegiatan Mendengarkan (*Listening activities*)

Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.

d. Kegiatan-kegiatan Menulis (*Writing activities*)

Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket.

e. Kegiatan-kegiatan Menggambar (*Drawing Activities*)

⁹² Desiana Intan Pertiwi, Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan Matematika Realistik Pada Siswa Kelas IV B MIN Tempel Yogyakarta Tahun Pelajaran 2011/2012, (Yogyakarta : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 13-14

⁹³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 172-173

Menggambar, membuat grafik, chart, diagram, peta dan pola.

f. Kegiatan-kegiatan Metrik (*Motor activities*)

Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.

g. Kegiatan-kegiatan Mental (*Mental activities*)

Merenung, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan dan membuat keputusan.

h. Kegiatan-kegiatan Emosional (*Emosional activities*)

Minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain.

Indikator keaktifan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teori aktivitas menurut Paul D. Dierdich yang diambil 7 poin dari 8 poin aktivitas belajar yang telah dijelaskan diatas. Indikator tersebut terdiri dari :

a. Kegiatan-kegiatan visual (*Visual activities*)

b. Kegiatan-kegiatan lisan (*Oral activities*)

c. Kegiatan-kegiatan Mendengarkan (*Listening activities*)

d. Kegiatan-kegiatan Menulis (*Writing activities*)

e. Kegiatan-kegiatan Metrik (*Motor activities*)

f. Kegiatan-kegiatan Mental (*Mental activities*)

g. Kegiatan-kegiatan Emosional (*Emosional activities*)

8. Tinjauan Materi

a. Energi

Apakah energi itu? Energi tidak dapat dilihat, hanya dapat dirasakan. Contohnya, energi panas yang berasal dari cahaya matahari. Panasnya matahari hanya dapat kamu rasakan, tetapi tidak dapat kamu lihat. Energi dari angin dapat dirasakan ketika kita bersepeda atau mengipaskan tangan. Energi bunyi dapat kamu dengar, tetapi tidak dapat kamu lihat. Selain itu, energi tidak dapat diciptakan ataupun dihilangkan. Namun, energi dapat diubah bentuknya. Dalam pelajaran ini, terlebih dahulu kamu akan mempelajari beberapa bentuk energi. Misalnya, energi gerak, energi panas, dan energi bunyi.

b. Energi Panas

Kamu pernah melihat ibumu menjemur pakaian di bawah sinar matahari. Mengapa ibumu melakukannya? Hal ini dilakukan karena panas matahari dapat dimanfaatkan untuk menguapkan air pada pakaian. Pernahkah kamu melihat petani menjemur padi? Lalu, pernahkah melihat nelayan yang mengeringkan ikan di pantai? Seperti ibumu, para petani dan nelayan menggunakan panas matahari untuk membantu pekerjaannya.

Tuhan yang Maha Kuasa telah menciptakan matahari sebagai sumber energi. Matahari berguna bagi kehidupan semua makhluk di bumi. Cahaya matahari berguna bagi tumbuhan di alam. Cahaya matahari membantu tumbuhan dalam membuat makanannya. Lalu,

tumbuhan dapat digunakan manusia dan hewan sebagai sumber makanan. Makanan tersebut menjadi energi bagi manusia dan hewan untuk melakukan aktivitas.

Sesungguhnya, matahari adalah penyebab adanya sumber energi lainnya. Energi angin timbul karena ada pergerakan udara. Pergerakan udara timbul karena ada perbedaan tekanan udara antar tempat. Tekanan udara dipengaruhi oleh suhu daerah tersebut. Beda suhu timbul karena panas matahari berbeda di setiap daerah. Tahukah kamu pemanfaatan lainnya dari energi matahari?

c. Energi Gerak (Energi kinetik)

Pernahkah kamu melihat kincir angin? Apa yang terjadi jika kincir itu tertiup angin? Tentunya kincir angin itu bergerak berputar. Angin merupakan udara yang bergerak. Semakin kencang angin bertiup, semakin kencang kincir berputar. Kincir dapat berputar karena ada udara yang bergerak. Gerak berputar kincir dimanfaatkan untuk membantu pekerjaan manusia. Di Inggris dan Belanda, banyak dibangun kincir angin raksasa. Kincir tradisional itu dimanfaatkan untuk menggiling gandum atau memompa air. Airnya digunakan untuk mengairi perkebunan dan ladang.

Kincir dapat digunakan untuk pembangkit listrik. Di Amerika Serikat, kincir angin dimanfaatkan untuk memutar generator. Generator digunakan untuk menghasilkan listrik.

d. Energi Bunyi

Pernahkah kamu melihat orang bermain gitar atau kecapi? Pada gitar atau kecapi terdapat senar yang dapat menghasilkan bunyi. Ketika jari-jari pemain gitar memetik senar gitar, senar tersebut akan bergetar. Getaran senar gitar menghasilkan bunyi.⁹⁴

9. Penerapan Metode *Snowball Drilling* dengan Media Komik Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Pokok Bahasan Energi dan Sumber Energi

Penerapan metode *snowball drilling* dengan media komik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pokok bahasan energi adalah sebagai berikut:

a. Guru menyiapkan skenario pembelajaran.

Sebelum pelaksanaan proses pembelajaran, guru terlebih dahulu menyiapkan soal pilihan ganda tentang bahan bacaan yang diberikan kepada peserta didik (jumlah soal sebanyak jumlah peserta didik). Persiapan ini dilakukan 1 minggu sebelum proses pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan lancar.

b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang diharapkan pada pokok bahasan energi agar peserta didik mengetahui arah dari proses pembelajaran.

⁹⁴ S. Rositawaty dan Aris Muharam, *Senang Belajar Ilmu Pengetahuan Alam 3 untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Kelas III*, (Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 95-97

- c. Guru memberikan bahan bacaan kepada peserta didik.

Guru memberikan bahan bacaan komik mengenai pokok bahasan energi kepada peserta didik. Masing-masing peserta didik mendapatkan satu komik.

- d. Guru menambah materi pelajaran yang ada didalam komik.

Tidak semua materi termuat dalam komik sehingga guru perlu menambah materi yang belum ada. Kemudian menyuruh peserta didik untuk menutup komiknya.

- e. Pilih salah satu peserta didik yang akan menjawab soal pertama.

Guru mengambil bola menggelindingkan kepada peserta didik, dan mulailah suasana kelas diatur untuk memulai permainan estafet bola sambil diiringi nyanyian yang memotivasi peserta didik. Guru menghentikan lagu dan peserta didik yang saat itu memegang bola harus menjawab soal pertama dari guru.

Jika peserta didik pertama dapat menjawab dengan benar soal nomor satu, peserta didik tersebut harus menunjuk teman lainnya untuk menjawab soal nomor dua. Jika peserta didik pertama tidak dapat menjawab soal nomor satu, peserta didik tersebut harus menjawab soal nomor dua, dan seterusnya sampai dia bisa menjawab soal nomor tertentu secara benar, barulah dia menunjuk teman lainnya.

- f. Sebelum melanjutkan ke soal selanjutnya, guru menerangkan kembali jawaban peserta didik.

Guru memberi penjelasan sedikit mengenai jawaban yang diutarakan oleh peserta didik. Kemudian melanjutkan ke soal berikutnya dengan menggelindingkan bola diiringi dengan nyanyian. Demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap soal dari guru.

- g. Guru memberikan kesimpulan secara umum bersama-sama peserta didik.

Setelah semua soal telah dijawab secara benar oleh peserta didik, guru bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang baru berlangsung.

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yang menerapkan metode *snowball drilling*, berikut beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan metode *snowball drilling*. Penelitian tentang metode *snowball drilling* sebagai berikut :

Pertama, Yenni Novitasari dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Snowball Drilling Berbantuan Media Massa untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar IPS Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia pada Siswa Kelas V SD 1 Dersalam Kudus". Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *Snowball Drilling* pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi pelajar peserta didik. Prestasi belajar

peserta didik pada tes awal (sebelum tindakan) adalah 38,89%, hasil siklus I 69,44% dan hasil siklus II 100%, didukung dengan peningkatan aktivitas belajar IPS peserta didik dari persentase siklus I 52,50% (Sedang) menjadi 78,75% (Tinggi) di siklus II.⁹⁵

Kedua, Dwi Yanto dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Tipe Snowball Drilling Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Antropologi Siswa Kelas XI Bahasa SMAN 1 Tawang Sari Sukoharjo Tahun Pelajaran 2013/2014”. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *Snowball Drilling* pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik ranah kognitif. Pada pratindakan nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 72,54, pada siklus I nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan menjadi 80,21 dan pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 82,17. Prestasi belajar ranah afektif peserta didik juga mengalami peningkatan. Pada siklus I prestasi belajar ranah afektif peserta didik yaitu sebesar 68,33% dan pada siklus II meningkat menjadi 80,33%. Kemudian prestasi belajar ranah psikomotorik peserta didik juga mengalami peningkatan yaitu pada siklus I sebesar 58,33% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 80,83%.⁹⁶

Ketiga, Nafisatin dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode *Snowball Drilling* (Latihan) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada

⁹⁵ Yenni Novitasari, *Penerapan Model Pembelajaran Snowball Drilling Berbantuan Media Massa untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar IPS Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia pada Siswa Kelas V SD 1 Dersalam Kudus*, (Kudus: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

⁹⁶ Dwi Yanto, *Penerapan Model Pembelajaran Tipe Snowball Drilling Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Antropologi Siswa Kelas XI Bahasa SMAN 1 Tawang Sari Sukoharjo Tahun Pelajaran 2013/2014*, (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas VIII di SMP Negeri 1 Kaliwedi Kecamatan Kaliwedi Kabupaten Cirebon”. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *snowball drilling* pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik pada tes awal (sebelum tindakan) adalah 12%, meningkat pada siklus I 30%, meningkat lagi pada siklus II yaitu sebesar 73,5%, dan pada siklus yang terakhir atau siklus III mengalami peningkatan sebesar 92,5%.⁹⁷

Keempat, Susi Seles dalam skripsinya yang berjudul ”Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Penggunaan Metode Bola Salju Bergelinding (*Snowball Drilling*) Siswa Kelas VIII-I SMPN 2 Kota Bengkulu”. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *Snowball Drilling* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, semangat yang tinggi, dan motivasi besar yang timbul pada peserta didik saat mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan membaca pemahaman dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII-I SMPN Kota Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata meningkat, yaitu pada siklus I nilai rata-rata 72,66, daya serap peserta didik 72,66% ketuntasan belajar peserta didik 43,75% dan pada siklus II nilai rata-rata 91,41 daya serap peserta didik 91,41%, ketuntasan belajar peserta didik 93,8%.⁹⁸

⁹⁷ Nafisatin, *Penerapan Metode Snowball Drilling (Latihan) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas VIII di SMP Negeri 1 Kaliwedi Kecamatan Kaliwedi Kabupaten Cirebon*, (Cirebon: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

⁹⁸ Susi Seles, *Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Penggunaan Metode Bola Salju Bergelinding (Snowball Drilling) Siswa Kelas VIII-I SMPN 2 Kota Bengkulu*, (Bengkulu: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

Penelitian tentang media komik pernah dilakukan oleh :

Pertama, Abu Zaeni dalam skripsinya “Peningkatan Prestasi Belajar IPA Melalui Penggunaan Metode *Picture and Picture* Dengan Media Komik Siswa Kelas IV SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014”. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan media komik pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan prestasi belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II yaitu nilai rata-rata hasil belajar pada tes akhir siklus I adalah 64,23 (53,85%) yang berada pada kriteria cukup baik, sedangkan pada tes akhir siklus II adalah 81,63 (88,89%) dan berada pada kriteria baik. Hal ini menunjukkan peningkatan sebesar 17,40.⁹⁹

Kedua, Dilla Fitri dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Langsung Dengan Media Komik Matematika dapat Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 23 Pekanbaru”. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan media komik pada mata pelajaran Matematika dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 23 Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I nilai rata-rata meningkat 23,57 poin dari skor dasar 57,85 peserta didik menjadi 81,42. Pada siklus II meningkat 6,58 poin dari siklus I menjadi 88.¹⁰⁰

⁹⁹ Abu Zaini, *Peningkatan Prestasi Belajar IPA Melalui Penggunaan Metode Picture And Picture Dengan Media Komik Peserta didik Kelas IV SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

¹⁰⁰ Dilla Fitri, *Penerapan Model Pembelajaran Langsung Dengan Media Komik Matematika dapat Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 23 Pekanbaru*, (Pekanbaru: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

Ketiga, Endang Malihatun dalam skripsinya yang berjudul "Upaya Meningkatkan Hasil Prestasi Belajar Pada Mata pelajaran Akidah Akhlak Materi Akhlak Terpuji Dengan Media Komik (Studi Tindakan Kelas 5 MI Nurul Yaqin Karangayu Semarang Tahun 2010-2011)". Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan media komik pada mata pelajaran Akidah Akhlak dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Prestasi belajar peserta didik pada tes awal (sebelum tindakan) adalah 65,22 %, hasil siklus I 71,04% , hasil siklus II 76,02% dan siklus III 82,72 %.¹⁰¹

Keempat, Anisa Litasofa dalam skripsinya yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar IPS dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Berbantuan Media Komik Pada Siswa Kelas IV SD 3 Jepangakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus". Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan media komik pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik pada tes awal (sebelum tindakan) adalah 61,29 %, hasil siklus I 66,33% dan hasil siklus II 73,04%.¹⁰²

Dari kedelapan uraian penelitian terdahulu di atas, peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu, dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel berikut ini:

¹⁰¹ Endang Malihatun, *Upaya Meningkatkan Hasil Prestasi Belajar Pada Mata pelajaran Akidah Akhlak Materi Akhlak Terpuji Dengan Media Komik (Studi Tindakan Kelas 5 MI Nurul Yaqin Karangayu Semarang Tahun 2010-2011)*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011)

¹⁰² Anisa Litasofa, *Peningkatan Hasil Belajar IPS dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Berbantuan Media Komik Pada Siswa Kelas IV SD 3 Jepangakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus*, (Kudus: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

Tabel 2.1. Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian		Persamaan	Perbedaan
1		2	3
1.	Yenni Novitasari, "Penerapan Model Pembelajaran Snowball Drilling Berbantuan Media Massa untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar IPS Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia pada Siswa Kelas V SD 1 Dersalam Kudus	1. Sama-sama menggunakan metode <i>snowball drilling</i>	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Lokasi penelitian berbeda 3. Menggunakan media yang berbeda
2.	Dwi Yanto, "Penerapan Model Pembelajaran Tipe Snowball Drilling Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Antropologi Siswa Kelas XI Bahasa SMAN 1 Tawangsari Sukoharjo Tahun Pelajaran 2013/2014"	1. Sama-sama menggunakan metode <i>snowball drilling</i>	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Lokasi penelitian berbeda 3. Menggunakan media yang berbeda
3.	Nafisatin, "Penerapan Metode Snowball Drilling (Latihan) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Kaliwedi Kecamatan Kaliwedi Kabupaten Cirebon".	1. Sama-sama menggunakan metode <i>snowball drilling</i>	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Lokasi penelitian berbeda 3. Menggunakan media yang berbeda
4.	Susi Seles, "Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Penggunaan Metode Bola Salju Bergelinding (Snowball Drilling) Siswa Kelas VIII-I SMPN 2 Kota Bengkulu"	1. Sama-sama menggunakan metode <i>snowball drilling</i>	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Lokasi penelitian berbeda. 3. Menggunakan media yang berbeda
5.	Abu Zaeni, "Peningkatan Prestasi Belajar IPA Melalui Penggunaan Metode Picture and Picture Dengan Media Komik Siswa Kelas IV SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014".	1. Sama-sama menggunakan media Komik. 2. Sama-sama meneliti mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Lokasi penelitian berbeda. 3. Menggunakan metode yang berbeda

Lanjutan tabel 2.1

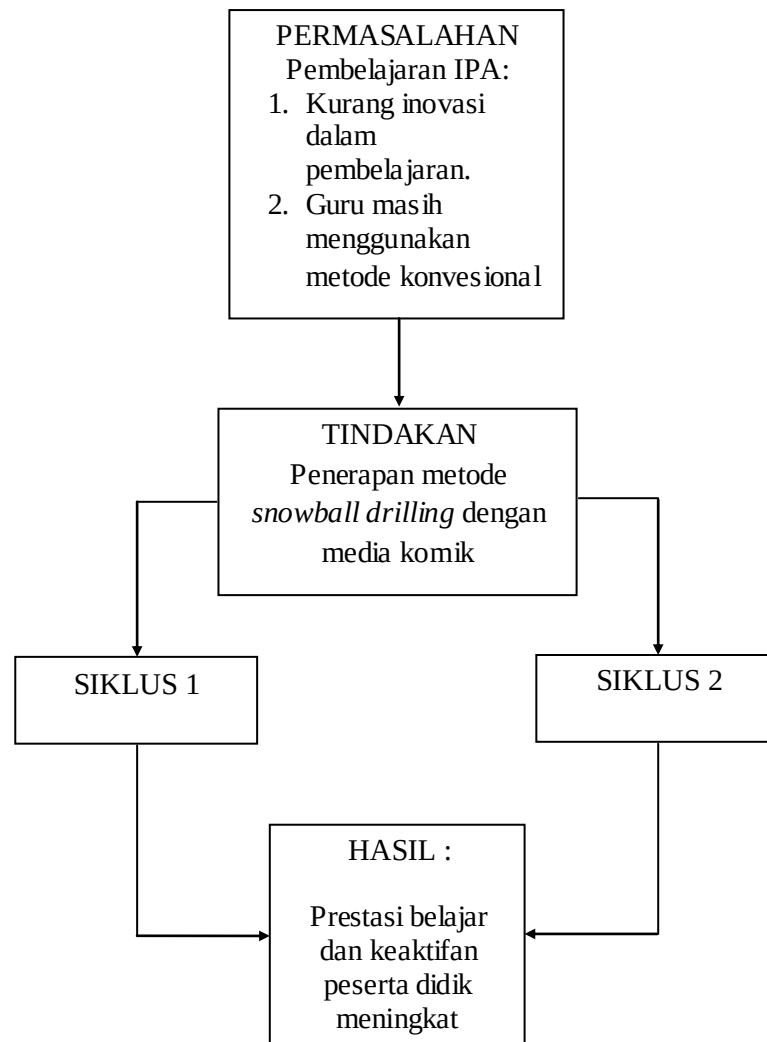
	1	2	3
6.	Dilla Fitri, "Penerapan Model Pembelajaran Langsung Dengan Media Komik Matematika dapat Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 23 Pekanbaru".	1. Sama-sama menggunakan media Komik.	1. Lokasi penelitian berbeda. 2. Menggunakan metode yang berbeda
7.	Endang Malihatun, "Upaya Meningkatkan Hasil Prestasi Belajar Pada Mata pelajaran Akidah Akhlak Materi Akhlak Terpuji Dengan Media Komik (Studi Tindakan Kelas 5 MI Nurul Yaqin Karangayu Semarang Tahun 2010-2011)".	1. Sama-sama menggunakan media Komik	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Lokasi penelitian berbeda. 3. Menggunakan metode yang berbeda
8.	Anisa Litasof, "Peningkatan Hasil Belajar IPS dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Berbantuan Media Komik Pada Siswa Kelas IV SD 3 Jepangakis Kecamatan Jati kabupaten Kudus".	1. Sama-sama menggunakan media Komik	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Lokasi penelitian berbeda. 3. Menggunakan metode yang berbeda

Dari tabel diatas dapat disimpulkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian yang dilakukan peneliti dilakukan di lokasi yang berbeda, mata pelajaran yang diteliti juga berbeda dan peneliti menggunakan metode *snowball drilling* dengan media komik. Kegunaan dari peneliti terdahulu yang menggunakan metode *snowball drilling* dan media komik adalah sebagai acuan dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

C. Kerangka Pemikiran

Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di MI Podorejo masih bersifat konvensional, belum ada suatu inovasi untuk membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diajarkan dengan metode yang masih konvensional seperti ceramah, diskusi dan penugasan. Media yang digunakan guru juga masih sederhana. Hal ini mengakibatkan peserta didik kurang tertarik dengan proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sehingga mempengaruhi prestasi belajar peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk memberikan inovasi pada proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di MI Podorejo khususnya kelas III B dengan menggunakan metode *snowball drilling* dengan media komik. Secara grafis, pemikiran yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan dengan bentuk bagan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas atau biasa disingkat PTK. PTK adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran di kelasnya.¹⁰³ Titik tumpu (orientasi) dari pada PTK adalah suatu kegiatan penelitian dengan mencermati sebuah kegiatan pembelajaran yang diberikan tindakan secara disengaja dimunculkan dalam sebuah kelas, bertujuan memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran dikelas.¹⁰⁴

Ciri khusus dari PTK adalah adanya tindakan nyata yang dilakukan sebagai bagian dari kegiatan penelitian dalam rangka memecahkan masalah. Tindakan ini dilakukan pada situasi alami serta ditunjukkan untuk memecahkan masalah praktis. Tindakan yang diambil merupakan kegiatan yang disengaja dilakukan atas dasar tujuan tertentu.¹⁰⁵

Didalam bidang pendidikan penelitian ini dapat dilakukan dalam skala makro ataupun mikro. Dalam skala mikro misalnya dilakukan didalam kelas

¹⁰³ Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2010), hal. 58

¹⁰⁴ Trianto, *Paduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Teori dan Praktik*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2011), hal. 16

¹⁰⁵ Muhadi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta : Shira Media, 2011), hal. 63

pada waktu berlangsungnya suatu kegiatan belajar mengajar untuk suatu pokok bahasan tertentu pada suatu mata pelajaran.

Ada beberapa alasan mengapa PTK merupakan suatu kebutuhan untuk meningkatkan profesionalisme seorang guru antara lain¹⁰⁶ :

1. PTK sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Para guru menjadi reflektif dan kritis terhadap apa yang guru dan peserta didik lakukan.
2. PTK dapat meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi profesional. Guru tidak lagi sebagai seorang praktisi, yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakan selama bertahun-tahun tanpa ada upaya perbaikan dan inovasi, namun juga sebagai peneliti dibidangnya.
3. Dengan melaksanakan tahapan PTK, guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang dalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya. Tindakan yang dilakukan guru semata-mata didasarkan pada masalah actual dan factual yang berkembang di kelasnya.
4. Pelaksanaan PTK tidak mengganggu tugas pokok seorang guru, karena guru tidak perlu meninggalkan kelasnya. PTK merupakan suatu kegiatan penelitian yang terintegrasi dengan pelaksanaan proses pembelajaran.
5. Dengan melaksanakan PTK guru menjadi kreatif, karena guru selalu dituntut untuk melakukan upaya-upaya inovasi sebagai implementasi dan adaptasi berbagai teori dan teknik pembelajaran serta bahan ajar yang

¹⁰⁶ Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung : YRama Widya, 2009), hal. 13

dipakainya. Dalam setiap kegiatan guru diharapkan dapat mencermati kekurangan dan mencari berbagai upaya sebagai pemecahan.

Dengan melaksanakan PTK juga banyak manfaatnya yang dapat dipetik, antara lain¹⁰⁷ :

1. Dengan melaksanakan PTK akan terjadi peningkatan kompetensi guru dalam mengatasi masalah pembelajaran yang menjadi tugas utamanya.
2. Dengan melaksanakan PTK akan terjadi peningkatan sikap profesional guru.
3. Dengan melaksanakan PTK akan terjadi perbaikan atau peningkatan kualitas kinerja belajar dan kompetensi peserta didik.

Sesuai jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Taggart yaitu bentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus berikutnya. Kemmis dan Taggart menggunakan empat komponen penelitian tindakan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam sistem spiral yang saling terkait antara satu dengan langkah berikutnya.¹⁰⁸ Adapun penjelasan langkah-langkah sebagai berikut.¹⁰⁹

1. Perencanaan (*plan*)

Perencanaan tindakan merupakan yang menjelaskan apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan itu dilaksanakan.¹¹⁰

¹⁰⁷ Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK Itu Mudah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal. 11

¹⁰⁸ Sukardi, *Metode Penelitian Tindakan Kelas : Implementasi dan Pengembangannya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), hal. 7

¹⁰⁹ Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : GP Press Group, 2012), hal. 115

¹¹⁰ *Ibid.*

2. Pelaksanaan Tindakan (*act*)

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan penelitian yaitu kegiatan pembelajaran dikelas seperti yang telah disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.¹¹¹

3. Pengamatan (*observe*)

Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Data yang dikumpulkan pada tahap ini berisi tentang pelaksanaan tindakan dan rencana yang sudah dibuat, serta dampaknya terhadap proses dan hasil instruksional yang dikumpulkan dengan alat bantu instrumen pengamatan yang dikembangkan oleh peneliti.¹¹²

4. Refleksi Terhadap Tindakan (*refleksion*)

Tahapan ini merupakan tahapan untuk mengkaji dan memproses data yang didapat saat dilakukan pengamatan atau observasi tindakan. Data yang didapat kemudian ditafsirkan dan dicari eksplanasinya, dianalisis, dan disintesis.¹¹³

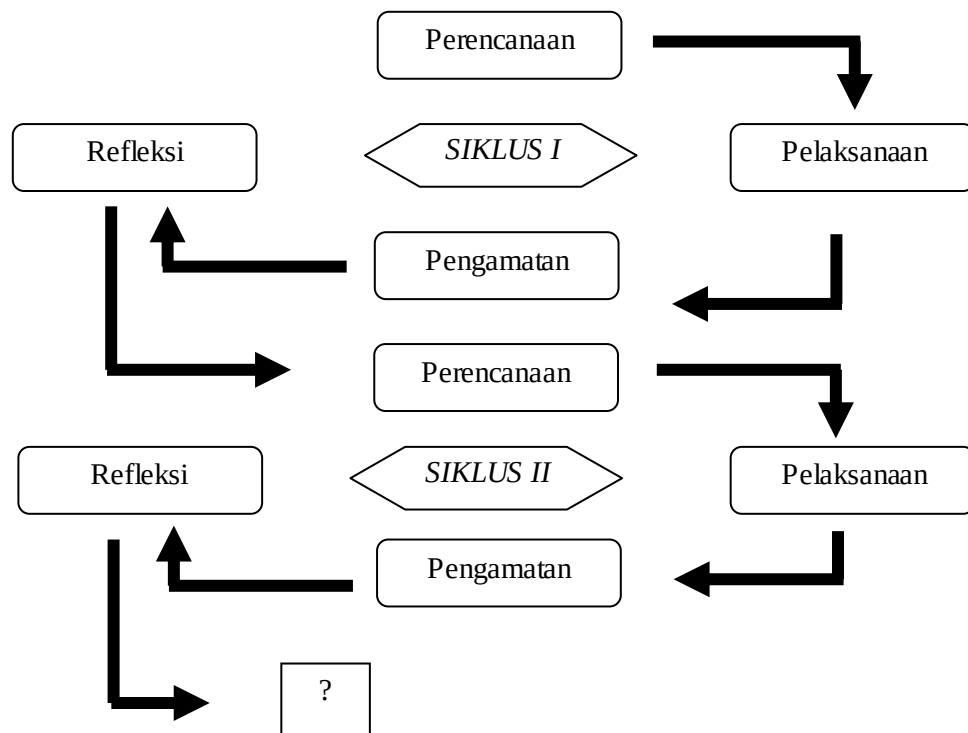
Secara sederhana alur pelaksanaan tindakan kelas disajikan sebagai berikut :

¹¹¹ Jasman Jalil, *Paduan Mudah Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, (Jakarta : Prestasi Pustakarya, 2014), hal. 11

¹¹² Iskandar, *Penelitian Tindakan...*, hal. 118

¹¹³ *Ibid.*, hal. 119

Gambar 3.1 Alur PTK Model Kemmis & Taggart.¹¹⁴



B. Lokasi dan Subyek Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung. Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas III MI Podorejo tahun ajaran 2015/2016. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Pembelajaran IPA yang dilakukan selama ini masih berpusat pada guru sehingga kurang bisa memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

¹¹⁴ Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan...*, hal. 16

2. Materi yang disampaikan mayoritas didominasi oleh guru dan peserta didik kurang diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya sehingga pembelajaran terasa sangat membosankan dan cenderung monoton bagi peserta didik.
3. Dalam pembelajaran IPA belum pernah menerapkan metode *snowball drilling* dengan media komik karena memerlukan kemampuan yang memadai yang harus dimiliki guru. Dalam hal ini guru kurang merespon dengan adanya metode pembelajaran dan metode tersebut.
4. Prestasi belajar yang di peroleh oleh peserta didik masih rendah ini berdasarkan nilai ulangan harian IPA yang diperoleh peserta didik masih banyak yang mendapat nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) adapun nilai selengkapnya sebagaimana terlampir.¹¹⁵

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah peserta didik kelas III B MI podorejo sumbergempol, semester II tahun ajaran 2015/2016 dengan jumlah peserta didik 23 (peserta didik laki-laki 10 dan peserta didik perempuan 13). Pemilihan peserta didik kelas III karena kelas III merupakan tahapan perkembangan berfikir konkrit yang semakin luas, rasa ingin tahu yang tinggi, dan anak juga memiliki minat belajar yang tinggi dan hal ini membutuhkan sebuah metode yang bisa lebih meningkatkan minat belajar yang tinggi, sehingga hasil belajar yang diperoleh peserta didik menjadi meningkat.

¹¹⁵ Dokumen Ulangan Harian IPA kelas III B MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

C. Kehadiran Peneliti

Jenis penelitian ini yaitu PTK partisipan, yaitu peneliti yang akan melaksanakan penelitian harus terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian berupa laporan. Dengan demikian, sejak perencanaan penelitian peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisa data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya.¹¹⁶

Sesuai dengan jenis penelitian yang dikemukakan maka kehadiran peneliti di lapangan mutlak dilakukan. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci berarti bahwa peneliti adalah sebagai pengamat dan pewawancara. Sebagai pengamat, peneliti mengamati aktifitas yang terjadi selama pembelajaran. Hal-hal yang menjadi pokok pengamatan adalah aktifitas selama pembelajaran yaitu bentuk interaksi antara guru dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik. Pelaksanaan pengamatan akan dibantu oleh guru IPA kelas III B. Sebagai pewawancara, peneliti bertindak sebagai pewawancara terhadap subjek penelitian.

Sebagai pemberi tindakan, peneliti bertindak sebagai pengajar yang membuat rancangan pembelajaran dan menyampaikan bahan ajar selama kegiatan berlangsung. Peneliti juga bertindak sebagai pengumpul dan penganalisis data serta sebagai pelapor hasil penelitian.

¹¹⁶ Trianto, *Panduan Lengkap...*, hal. 28

D. Data dan Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti baik berupa fakta ataupun angka.¹¹⁷

Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil tes peserta didik. Tes diberikan pada awal sebelum tindakan dan tes setelah adanya tindakan penelitian. Hasil pekerjaan tersebut digunakan untuk melihat kemajuan pemahaman peserta didik terhadap materi energi dan sumber energi.
2. Hasil wawancara antara peneliti dengan peserta didik dan guru.
3. Hasil dokumentasi yang diperoleh dari pengamatan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung, kegiatan ini bertujuan untuk melihat dan merekam kegiatan peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran.
4. Hasil observasi yang diperoleh dari pengamatan teman sejawat dan guru IPA kelas III B di sekolah tersebut terhadap aktifitas praktisi dan peserta didik dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan oleh peneliti.
5. Catatan lapangan dari rangkaian kegiatan peserta didik dalam pembelajaran tindakan selama penelitian.

Sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh.¹¹⁸ sumber data penelitian ini menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

- a. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹¹⁹ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah peserta

¹¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006), hal. 161

¹¹⁸ *Ibid.*, hal. 172

didik kelas III B MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 23 anak. Peserta didik yang diambil sebagai subjek wawancara sebanyak tiga peserta didik. Tiga peserta didik ini sebagai sampel terdiri dari peserta didik berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa subjek yang diambil dalam penelitian sudah mewakili dari semua subjek yang diteliti.

- b. Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.¹²⁰

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.¹²¹ Teknik-teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut.

1. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.¹²² Dalam penelitian ini, tes diberikan kepada peserta didik guna mendapatkan data kemampuan peserta didik tentang pokok bahasan pelajaran IPA. Tes yang digunakan adalah soal uraian yang dilaksanakan pada saat pra tindakan

¹¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hal. 137

¹²⁰ *Ibid.*

¹²¹ *Ibid.*, hal. 224

¹²² Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 150

maupun pada akhir tindakan, yang nantinya hasil tes ini akan diolah untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam mengerjakan soal energi dan sumber energi. Adapun instrument tes sebagaimana terlampir.

Tes yang dilakukan pada penelitian ini adalah¹²³ :

- a. Tes awal pada penelitian (*pre test*), dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik tentang pokok bahasan yang akan diajarkan.
- b. Tes apada setiap akhir tindakan (*post test*), dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman dan prestasi belajar peserta didik terhadap pokok bahasan yang diajarkan dengan menggunakan metode *snowball drilling* dengan media komik pada materi energi dan sumber energi.

Tabel 3.1 Kriteria Penilaian Hasil Tes¹²⁴

Huruf	Angka 0-4	Angka 0-100	Angka 0-10	Predikat
A	4	85 - 100	8,5 - 10	Sangat Baik
B	3	70 - 84	7,0 – 8,4	Baik
C	2	55 - 69	5,5 – 6,9	Cukup
D	1	40 - 54	4,0 – 5,4	Kurang
E	0	0 - 39	0,0 – 3,9	Sangat Kurang

Untuk menghitung hasil tes, baik *pre test* maupun *post test* pada proses pembelajaran dengan menggunakan metode *snowball drilling* dengan media komik pada materi energi dan sumber energi digunakan rumus

¹²³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), Hal. 100

¹²⁴ Oemar Hamalik, *Teknik Pengukur dan Evaluasi Pendidikan*, (Bandung : Mandar Maju, 1989), hal. 122

percentages correction (penilaian dengan menggunakan persen). Rumusnya adalah sebagai berikut ini¹²⁵ :

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S : Nilai yang dicari atau diharapkan

R : Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 : Bilangan tetap

2. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.¹²⁶ Sebagai alat pengumpul data, observasi langsung memberikan sumbangan yang sangat penting dalam penelitian deskriptif. Jenis-jenis informasi tertentu dapat diperoleh dengan baik melalui pengamatan langsung oleh peneliti.¹²⁷ Dalam evaluasi pembelajaran, observasi juga dapat digunakan untuk menilai penampilan pendidik dalam mengajar, suasana kelas, hubungan sosial sesama, hubungan sosial sesama peserta didik, hubungan guru dengan peserta didik, dan perilaku sosial lainnya.¹²⁸

¹²⁵ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 220

¹²⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 220

¹²⁷ Sanapiyah, dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 2005), hal. 204

¹²⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran, (Prinsip, Teknik, dan Prosedur)*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 153

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur, yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya.¹²⁹ Dalam penelitian ini peneliti menyiapkan sebuah lembar observasi yang di dalamnya mencakup hal – hal yang akan diteliti, dan observasi dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat/guru. Adapun instrument observasi sebagaimana terlampir.

3. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan lisan kepada subjek peneliti. Wawancara memiliki subjek yang luwes, pertanyaan yang diberikan dapat disesuaikan dengan subjek, sehingga segala sesuatu yang ingin diungkap dapat digali dengan baik.¹³⁰ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden lebih mendalam.¹³¹

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran IPA kelas III B. Bagi peneliti wawancara dilakukan untuk memperoleh data awal tentang proses pembelajaran sebelum melakukan penelitian. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Dalam wawancara terstruktur, peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti

¹²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 146

¹³⁰ Hamzah B. Uno, dkk., *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*, (Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 103-104

¹³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hal. 231

tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan.¹³² Adapun untuk instrumen wawancara sebagaimana terlampir.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda, dan sebagainya dibandingkan dengan teknik lain, teknik ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan teknik dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tapi benda mati.¹³³

Untuk lebih memperkuat hasil penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto-foto pada saat peserta didik melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan metode *snowball drilling* dengan media komik pada pokok bahasan energi dan sumber energi.

5. Catatan Lapangan

Membuat catatan lapangan (*fields notes*) merupakan salah satu cara melaporkan hasil observasi, refleksi, dan reaksi terhadap masalah-masalah kelas. Idealnya, catatan-catatan ini seharusnya ditulis sesegera mungkin

¹³² *Ibid.*, hal 233

¹³³ Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 274

setelah pelajaran usai meskipun nantinya akan menjadi catatan yang impresionistik.¹³⁴

Catatan ini berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi kata – kata kunci, frasa, pokok – pokok isi pembicaraan atau pengamatan. Dalam penelitian ini catatan lapangan digunakan untuk melengkapi data yang tidak terekam dalam instrumen pengumpul data yang ada dari awal tindakan sampai akhir tindakan. Dengan demikian diharapkan tidak ada data penting yang terlewatkan dalam kegiatan penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹³⁵

Analisis data ini dilakukan setelah data yang diperoleh dari sampel dan melalui instrumen yang dipilih dan akan digunakan untuk menjawab masalah dalam penelitian atau untuk menguji hipotesa yang diajukan melalui penyajian data. Data yang terkumpul tidak mesti selanjutnya disajikan dalam pelaporan penelitian, penyajian ini adalah dalam rangka untuk

¹³⁴ David Hopkins, *Panduan Guru : Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hal. 181

¹³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hal. 244

memperlihatkan data kepada para pembaca tentang realitas yang sebenarnya terjadi sesuai dengan fokus dan tema penelitian, oleh karena itu data yang disajikan dalam penelitian tentunya adalah data yang terkait dengan tema bahasan yang perlu disajikan. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).¹³⁶

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstraksian data mentah menjadi data yang bermakna.¹³⁷ Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.¹³⁸

2. Penyajian data

Penyajian data atau paparan data adalah proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk naratif.¹³⁹ Dalam penelitian, penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam melakukan penyajian data selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network*, dan *chart*.¹⁴⁰

¹³⁶ *Ibid.*, hal. 246

¹³⁷ Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar dan Meneliti : Panduan Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru dan calon Guru*, (Surabaya : Unesa University Press, 2008), hal. 29

¹³⁸ *Ibid.*, hal. 247

¹³⁹ Siswono, *Mengajar dan Meneliti...*, hal. 29

¹⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hal. 244

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses pengambilan intisari dari sajian data yang telah terorganisasi dalam bentuk pernyataan kalimat atau formula singkat yang padat tetapi mengandung pengertian luas.¹⁴¹ Pada tahap penarikan kesimpulan ini kegiatan yang dilakukan adalah memberikan kesimpulan terhadap data-data hasil penafsiran. Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar dengan menerapkan metode *snowball drilling* dengan media komik maka data yang diperlukan berupa data prestasi belajar yang diperoleh dari nilai tes sedangkan untuk mengetahui peningkatan keaktifan maka data yang diperlukan berupa lembar observasi keaktifan.

G. Indikator Keberhasilan

Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah penilaian yang diacukan kepada tujuan intruksional yang harus dikuasai oleh peserta didik. Dengan demikian, derajat keberhasilan peserta didik dibandingkan dengan tujuan yang seharusnya dicapai, bukan dibandingkan dengan rata-rata kelompok. Biasanya keberhasilan peserta didik ditentukan kriterianya, yakni berkisar antara 75-80% dari tujuan atau nilai yang seharusnya dicapai. Artinya, peserta didik dikatakan berhasil apabila ia menguasai atau dapat mencapai sekitar 75-80 persen dari tujuan atau nilai yang seharusnya dicapai. Kurang dari kriteria tersebut

¹⁴¹ Siswono, *Mengajar dan Meneliti...*, hal. 29

dinyatakan belum berhasil. Sistem penilaian ini mengacu pada konsep belajar tuntas atau *mastery learning*. Sudah barang tentu makin tinggi kriteria yang digunakan, makin tinggi pula derajat penguasaan belajar yang dituntut bagi para peserta didik sehingga makin tinggi kualitas hasil belajar yang diharapkan.¹⁴²

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran diketahui berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar 75% peserta didik terlibat secara aktif baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Selain itu menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat yang besar dan percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau sekurang-kurangnya 75%.¹⁴³

Indikator keberhasilan memiliki rumus yaitu :

$$\text{Proses nilai rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{skormaksimum}} \times 100\%$$

Indikator hasil belajar dari penelitian ini adalah 75% dari peserta didik yang telah mencapai nilai minimum 75. Penempatan nilai 75 berdasarkan atas hasil diskusi dengan guru IPA kelas III B dan kepala sekolah serta dengan teman sejawat berdasarkan tingkat kecerdasan peserta didik dan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang digunakan sekolah tersebut.

¹⁴²Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 8

¹⁴³Mulyasa, *Kurikulum Berbasis...*, hal. 101

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan didasarkan pada tabel berikut¹⁴⁴ :

Tabel 3.2 Tingkat Penguasaan (Tarf Keberhasilan Tindakan)

Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86 - 100 %	A	4	Sangat baik
76 - 85 %	B	3	Baik
60 - 75 %	C	2	Cukup
55 - 59 %	D	1	Kurang
≤ 54 %	TL	0	Kurang sekali

H. Tahap-Tahap Penelitian

Secara umum kegiatan penelitian ini dapat dibedakan dalam dua tahap yaitu tahap pendahuluan (pra- tindakan) dan tahap tindakan.

1. Tahap Pendahuluan (pra-tindakan)

Pra tindakan dilakukan sebagai langkah awal untuk mengetahui dan mencari informasi tentang permasalahan dalam pembelajaran IPA. Tahap pratindakan ini selain melakukan studi pendahuluan kegiatan yang dilakukan peneliti juga meliputi:

- 1) Meminta surat izin penelitian kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.
- 2) Meminta izin kepada MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.
- 3) Melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran IPA kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tentang permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran IPA dan penerapan Metode *snowball drilling* dengan media komik pada mata pelajaran IPA .

¹⁴⁴ Purwanto, *Prinsip-prinsip...*, hal. 103

- 4) Menentukan sumber data.
- 5) Menentukan subyek penelitian.
- 6) Pembuatan test awal (*pre test*)
- 7) Melaksanakan test awal (*pre test*)

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Sesuai dengan rancangan penelitian, pelaksanaan tindakan peneliti adalah sebagai berikut.

1) Tahap Perencanaan

Perencanaan tindakan dalam siklus kesatu disusun berdasarkan hasil observasi kegiatan pra tindakan. Rancangan tindakan ini disusun dengan mencakup beberapa antara lain:

- 1) Membuat skenario pembelajaran. Skenario pembelajaran yang dimaksud disini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terkait materi energi yang akan diteliti. Hal-hal yang direncanakan adalah tujuan pembelajaran, menyiapkan materi dan media komik yang akan disajikan, mempersiapkan soal pilihan ganda untuk pelaksanaan metode *snowball drilling*, dan mempersiapkan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan metode *snowball drilling*.
- 2) Membuat lembar observasi yang digunakan untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas ketika diterapkan pembelajaran IPA dengan menggunakan metode *snowball drilling* dengan media komik, serta mempersiapkan instrumen untuk

merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.

- 3) Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan. Fasilitas dan sarana yang dimaksud disini adalah berbagai sumber dan media yang dapat dimanfaatkan demi terciptanya pembelajaran yang efektif dan efisien.

2) Pelaksanaan

Tahap ini merupakan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menggunakan metode *snowball drilling* dengan media komik. Diawali dengan persiapan pembelajaran, yaitu mempersiapkan materi pelajaran energi, peneliti menyampaikan kompetensi yang akan dicapai. Peneliti menyajikan materi sebagai pengantar. Lalu peneliti meminta peserta didik untuk membaca komik yang sudah diberikan oleh peneliti. Peneliti sedikit menambah materi yang ada dikomik. Peneliti meminta peserta didik menutup komiknya. Peneliti memulai kegiatan *snowball drilling* dengan menggelindingkan bola kepada peserta didik, dan mulailah suasana kelas diatur untuk memulai permainan estafet bola sambil diiringi nyanyian yang memotivasi peserta didik. Guru menghentikan lagu dan peserta didik yang saat itu memegang bola harus menjawab soal pertama dari guru.

Jika peserta didik pertama dapat menjawab dengan benar soal nomor satu, peserta didik tersebut harus menunjuk teman lainnya untuk menjawab soal nomor dua. Jika peserta didik pertama tidak dapat

menjawab soal nomor satu, peserta didik tersebut harus menjawab soal nomor dua, dan seterusnya sampai dia bisa menjawab soal nomor tertentu secara benar, barulah dia menunjuk teman lainnya. Begitu seterusnya sampai soal terjawab semua.

Kegiatan akhir, peneliti mengarahkan peserta didik untuk menyimpulkan materi yang telah dibahas bersama, kemudian peneliti memberikan motivasi agar peserta didik lebih giat belajar. Kemudian peneliti menutup pelajaran dengan salam.

Dalam pembelajaran ini juga diadakan tes secara individual (*Post Test* siklus I) yang diberikan diakhir tindakan, berguna untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi.

3) Pengamatan atau observasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat dan mengadakan penilaian untuk mengetahui kemampuan berpikir peserta didik.

Kegiatan ini meliputi pengamatan terhadap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan tindakan, sikap peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran ini diamati dengan menggunakan instrument yang telah dipersiapkan sebelumnya. Untuk selanjutnya data hasil observasi tersebut dijadikan dasar untuk menyusun perencanaan tindakan berikutnya.

4) Refleksi

Refleksi ini dilakukan pada setiap akhir siklus. Pada tahap ini peneliti melakukan intropeksi terhadap penelitian yang telah dilakukan.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah :

- 1) Menganalisa hasil pekerjaan peserta didik
- 2) Menganalisa hasil wawancara
- 3) Menganalisa lembar observasi peserta didik
- 4) Menganalisa lembar observasi kekatifan peserta didik
- 5) Mengenalisa lembar observasi peneliti

Dari hasil analisa tersebut, peneliti melakukan refleksi yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan apakah kriteria yang telah ditetapkan sudah tercapai atau belum.

Pada penelitian ini peneliti membatasi pelaksanaan tindakan kelas paling banyak tiga siklus. Pembatasan siklus ini dikarenakan keterbatasan waktu yang diberikan lembaga pendidikan untuk mengadakan penelitian. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan kriteria yang hendak dicapai oleh peneliti. Ada 2 kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu kriteria keberhasilan proses pembelajaran melalui penggunaan metode *snowball drilling* dengan media komik sebesar 75% (kriteria cukup) dan kriteria keberhasilan prestasi belajar peserta didik yaitu 75% peserta didik mendapat nilai minimal 75. Jika dalam satu siklus kedua kriteria tersebut telah tercapai maka siklus akan dihentikan. Akan tetapi jika dalam satu siklus kedua kriteria tersebut belum tercapai maka penelitian akan berlanjut kesiklus berikutnya.

Apabila sampai tiga siklus kedua kriteria diatas belum tercapai maka siklus akan tetap dihentikan dan bisa dijadikan saran untuk peneliti selanjutnya agar lebih baik lagi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Paparan Data Pra Tindakan

Penelitian ini dilakukan di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung. Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan pelaksanaan tindakan agar dalam penelitian nanti dapat berjalan lancar dan mendapatkan hasil yang baik.

Pada tanggal 03 Desember 2015 peneliti bersama rekan-rekan peneliti datang ke lokasi MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung meminta izin secara lisan kepada Kepala MI Podorejo untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut. Akan tetapi pada tanggal tersebut Kepala MI Podorejo yaitu bapak Eko Wahyudiono, S.Ag sedang ada pertemuan wali murid, sehingga kami belum bisa menemui beliau.

Pada tanggal 10 Desember 2015 peneliti dan rekan-rekan peneliti kembali lagi ke MI Podorejo untuk meminta izin penelitian. Pada waktu itu bapak Eko Wahyudiono, S.Ag sudah ada ditempat. Peneliti disambut baik dan beliau memberikan izin serta menyatakan tidak keberatan apabila diadakan penelitian tindakan kelas. Beliau menyarankan untuk menemui guru mata pelajaran IPA kelas III (Ibu Mega Dwi Susanti, S. Pd.I) guna membicarakan langkah-langkah selanjutnya untuk melaksanakan penelitian pada kelas III.

Pada hari itu juga peneliti menemui guru mata pelajaran IPA kelas III untuk menyampaikan rencana penelitian yang telah mendapatkan izin dari Kepala Madrasah. Peneliti memberikan gambaran tentang pelaksanaan penelitian yang akan diadakan di kelas III dan beliau menyambutnya dengan sangat baik. Beliau menyarankan kepada peneliti melakukan penelitian di kelas III B yang peserta didiknya mempunyai kemampuan yang heterogen.

Pada tanggal 18 Desember 2015 peneliti melakukan wawancara mengenai kondisi peserta didik kelas III dan latar belakang peserta didik serta melakukan wawancara pra tindakan. Adapun pedoman wawancara terhadap guru sebagaimana terlampir. Berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan:¹⁴⁵

- P : “Bagaimana kondisi belajar peserta didik kelas III B pada mata pelajaran IPA saat pembelajaran berlangsung?”
- G : “Sebenarnya kelas III B peserta didiknya cukup aktif, tetapi ada beberapa anak yang masih kurang aktif”
- P : “Kendala apa yang Ibu temukan dalam proses pembelajaran IPA di kelas?”
- G : “Kendalanya itu terkait materi. Materi di buku masih sangat kurang, terkadang saya harus mencari referensi lain.”
- P : “Dalam pembelajaran IPA, Ibu menggunakan model atau metode pembelajaran apa?”
- G : “Metodenya macam-macam seperti penugasan, tanya jawab, ceramah. Tetapi yang sering ceramah.”
- P : “Bagaimana prestasi belajar peserta didik kelas III pada mata pelajaran IPA?”
- G : “Prestasi belajar peserta didik cukup, ada yang bagus, ada yang sedang dan ada yang jelek.”
- P : “Pernahkah Ibu menggunakan metode *snowball drilling* dengan media komik dalam pembelajaran IPA?”
- G : “Belum pernah mbak.”

¹⁴⁵Hasil wawancara dengan Ibu Mega Dwi Susanti. Guru Mata Pelajaran IPA MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung pada tanggal 18 Januari 2016

P : “Bagaimana kondisi peserta didik saat proses pembelajaran menggunakan model dan media yang lain?”

G : “Sebenarnya anak-anak itu antusias dan suka dengan hal-hal yang baru, apalagi ada prakteknya.”

P : “Berapa nilai rata-rata pada mata pelajaran IPA?”

G : “Untuk nilai rata-rata peserta didik masih ada yang mendapat nilai dibawah 75. Sekitar 10 anak masih dibawah KKM.”

Keterangan:

P : Peneliti

G : Guru mata pelajaran IPA kelas III

Dari hasil wawancara di atas diperoleh beberapa informasi bahwa dalam pembelajaran IPA, peserta didik cukup aktif hanya metode yang digunakan guru masih bersifat konvensional. Peserta didik tidak dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Hal ini dapat membuat kejenuhan peserta didik dalam menerima pelajaran, sehingga berdampak kepada naik dan turunnya prestasi belajar peserta didik.

Peneliti juga berkonsultasi dengan guru IPA tentang penelitian yang akan dilakukan serta karakter peserta didik yang ada di kelas III B tersebut. Peneliti juga berdiskusi mengenai jumlah peserta didik, kondisi peserta didik dan latar belakang peserta didik. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah peserta didik kelas III sebanyak 23 peserta didik, peserta didik laki-laki 10 anak dan peserta didik perempuan 13 anak. Sesuai kondisi kelas pada umumnya kemampuan peserta didik sangat heterogen dilihat dari nilai tes sebelumnya.

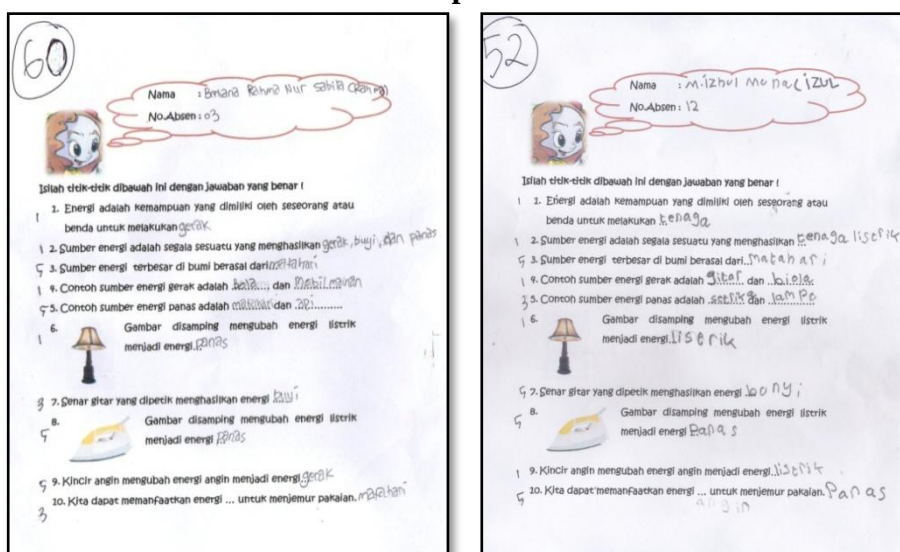
Peneliti menyampaikan bahwa penelitian akan dilakukan dalam beberapa siklus jika pada siklus I peneliti belum melihat peningkatan prestasi belajar peserta didik. Setiap akhir siklus akan diadakan tes akhir tindakan untuk mengukur seberapa jauh keberhasilan tindakan yang

dilakukan peneliti. Peneliti menjelaskan bahwa peneliti akan bertindak sebagai pelaksana tindakan. Guru IPA beserta seorang mahasiswa IAIN Tulungagung akan bertindak sebagai pengamat yang bertugas menilai dan mengamati kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan peneliti dan peserta didik. Untuk mempermudah pengamatan, pengamat akan diberi lembar observasi dan peneliti akan menjelaskan cara pengisiannya.

Peneliti juga mengadakan kesepakatan dengan guru IPA bahwa penelitian dilaksanakan setelah liburan semester ganjil, yaitu *pre test* dilaksanakan pada tanggal 07 Januari 2016 dan siklus I dilaksanakan tanggal 14 Januari 2016.

Pada hari Kamis tanggal 07 Januari 2016 pukul 11.35-12.05 WIB peneliti mengadakan tes awal (*pre test*). Tes awal tersebut diikuti oleh 21 peserta didik, 2 peserta didik tidak masuk. Pada tes awal ini peneliti memberikan 10 buah soal. Adapun pedoman *pre test* sebagaimana terlampir. Berikut merupakan sampel jawaban *pre test* yang diambil dari nilai 2 anak :

Gambar 4.1 Sampel Jawaban *Pre Test*



Berdasarkan gambar 4.1 diatas dapat diketahui bahwa banyak jawaban dari peserta didik yang salah. Sehingga prestasi mereka masih rendah. Hal ini menunjukkan pemahaman mereka mengenai materi energi dan sumber energi masih sangat kurang.

Adapun hasil *pre test* IPA pokok bahasan energi dan sumber energi kelas III dapat dilihat dalam tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Skor Tes Awal (*Pre Test*) Peserta Didik

No.	Kode Peserta Didik	Jenis Kelamin	Nilai	Ketuntasan Belajar
1.	TS	P	-	-
2.	AMF	P	58	Tidak Tuntas
3.	BRNS	P	60	Tidak Tuntas
4.	CAJJ	P	-	-
5.	I FS	P	96	Tuntas
6.	ITA	L	72	Tidak Tuntas
7.	JPOI	P	62	Tidak Tuntas
8.	JCA	P	92	Tuntas
9.	LKA	P	60	Tidak Tuntas
10.	MYPI	L	72	Tidak Tuntas
11.	MYPI	L	56	Tidak Tuntas
12.	MIM	L	52	Tidak Tuntas
13.	MUA	L	72	Tidak Tuntas
14.	MT	L	80	Tuntas
15.	MRA	L	68	Tidak Tuntas
16.	NNR	P	80	Tuntas
17.	NKN	P	80	Tuntas
18.	RTH	L	70	Tidak Tuntas
19.	RDC	P	68	Tidak Tuntas
20.	VZS	P	68	Tidak Tuntas
21.	YLR	L	68	Tidak Tuntas
22.	YNN	P	68	Tidak Tuntas
23.	MYR	L	72	Tidak Tuntas
Total Skor			1.474	
Rata-rata			70,19	
Jumlah peserta didik keseluruhan			21	
Jumlah peserta didik yang telah tuntas			5	
Jumlah peserta didik yang tidak tuntas			16	
Jumlah peserta didik yang tidak ikut			2	

tes		
Persentase ketuntasan	23,81 %	

Berdasarkan data hasil tes awal (*pre test*) ditemukan prestasi belajar peserta didik sebagai dampak dari proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional menunjukkan belum maksimalnya prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA khususnya materi energi dan sumber energi. Data tersebut menunjukkan dari 21 peserta didik yang mengikuti tes hanya 5 peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar dengan persentase 23,81 %, sedangkan peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 16 dengan persentase 79,19 %. Hal ini masih jauh dari indikator ketuntasan belajar yang dijadikan acuan yaitu $\geq 75\%$ dari jumlah peserta didik dalam satu kelas. Ketuntasan belajar peserta didik dapat dilihat dalam diagram dibawah ini.

Gambar 4.2 Diagram Ketuntasan Belajar Hasil *Pre Test*

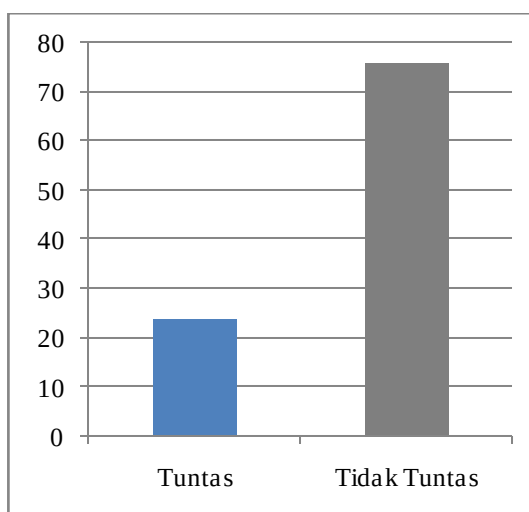


Diagram diatas jelas menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kelas III B belum menguasai materi energi dan sumber energi pada mata pelajaran IPA. Peneliti mulai merencanakan tindakan yang akan dipaparkan pada bagian selanjutnya yaitu mengadakan penelitian pada materi energi dan sumber energi dengan menggunakan metode *snowball drilling* dan media komik. Hasil tes ini nantinya akan peneliti gunakan sebagai acuan peningkatan prestasi belajar yang akan dicapai oleh peserta didik.

2. Paparan Data Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

Sesuai jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Taggart yaitu bentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus berikutnya. Kemmis dan Taggart menggunakan empat komponen penelitian tindakan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam sistem spiral yang saling terkait antara satu dengan langkah berikutnya.¹⁴⁶ Penelitian pada siklus I ini terbagi dalam 4 tahap, yaitu tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi yang membentuk suatu siklus. Secara lebih jelasnya masing-masing tahap dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Dalam tahap ini, peneliti merancang penelitian dengan kegiatan utama sebagai berikut :

¹⁴⁶ Sukardi, *Metode Penelitian Tindakan Kelas : Implementasi dan Pengembangannya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), hal. 7

- 1) Melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran IPA kelas III B MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.
- 2) Menyiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)
- 3) Menyiapkan materi yang akan diajarkan yaitu tentang energi dan sumber energi.
- 4) Menyiapkan media komik sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran.
- 5) Menyiapkan paket soal pilihan ganda untuk pelaksanaan metode *snowball drilling*.
- 6) Menyiapkan media pendukung lainnya.
- 7) Menyiapkan lembar tes formatif siklus I untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik setelah diterapkannya metode *snowball drilling* dengan media komik.
- 8) Membuat lembar observasi terhadap peneliti dan aktivitas peserta didik serta lembar keaktifan belajar selama pelaksanaan proses pembelajaran di kelas.
- 9) Melakukan koordinasi dengan teman sejawat/pengamat mengenai pelaksanaan tindakan

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 14 Januari 2016 di ruang kelas III B MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung selama satu pertemuan, dalam satu pertemuan yang terdiri dari 2×30 menit (dua jam

pelajaran). Adapun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagaimana terlampir.

1) Kegiatan Awal

Peneliti bertindak sebagai guru, serta memulai pelajaran dengan mengucapkan salam. Kemudian mengkondisikan kelas agar peserta didik siap mengikuti pelajaran. Serta memotivasi peserta didik dengan melakukan tepuk-tepuk semangat.

Selanjutnya peneliti menyampaikan apersepsi berupa tanya jawab kepada peserta didik mengenai materi energi dan sumber energi. Berikut kutipan apersepsi yang peneliti lakukan dengan peserta didik¹⁴⁷:

- G : “Anak-anak hari ini ibu membawa dua buah benda? Coba tebak apa benda apa ini ?” (sambil menunjukkan sebuah senter ke peserta didik)
- P : “Itu senter bu”
- G : “Benar... sekarang coba ibu minta bantuannya untuk menyalakan senter ini. Siapa yang berani ?”
- P : “Saya bu..”
- G : “Coba kalian amati, apa yang kalian lihat itu anak-anak ?”
- P : “Cahaya bu..”
- G : “Betul sekali...itu adalah cahaya, coba sekarang benda kedua. Benda apa ini anak-anak ?”
- P : “Itu seruling bu..”
- G : “Benar sekali..Ini adalah seruling.. Ada yang bisa bantu meniupnya.. Siapa yang mau membantu ibu ? ”
- P : “Saya bu..”
- G : “Coba anak-anak kalian rasakan, apa yang kalian dengar ?”
- P : “Suara bu..”
- P : “Bunyi bu..”
- G : “Iya pintar sekali, itu tadi adalah suara atau bunyi. Cahaya dan bunyi adalah salah satu jenis energi anak-anak. Nah, hari

¹⁴⁷ Hasil apersepsi dengan peserta didik kelas III B MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung pada tanggal 14 Januari 2016

ini kita kan belajar mengenai materi energi dan sumber energi.”

Keterangan:

G : Guru

P : Peserta didik

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti peneliti menggunakan metode *snowball drilling* dengan media komik dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran menggunakan metode *snowball drilling* dengan media komik sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dipersiapkan, yaitu :

a) Penyampaian kompetensi yang akan dicapai.

Peneliti menyampaikan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran. Kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik yaitu peserta didik mendeskripsikan energi dan sumber energi yang terdapat di lingkungan sekitar serta sifat-sifatnya.

b) Penyajian materi sebagai pengantar.

Peneliti menjelaskan sedikit materi mengenai energi dan sumber energi. Agar peserta didik mempunyai sedikit gambaran tentang materi yang akan dipelajari.

c) Pembagian komik kepada peserta didik.

Peneliti membagikan komik kepada peserta didik, masing-masing peserta didik memperoleh satu komik. Kemudian meminta peserta didik membaca komik.

d) Pelaksanaan metode *snowball drilling*

Peneliti memulai metode *snowball drilling* dengan menggelindingkan bola ke peserta didik diiringi nyanyian yang memotivasi peserta didik. Peneliti menghentikan lagu dan peserta didik yang saat itu memegang bola harus menjawab soal pertama dari peneliti. Jika peserta didik berhasil dalam menjawab soal maka peserta didik diberi kesempatan untuk menunjuk temannya menjawab soal berikutnya. Jika peserta didik gagal dalam menjawab soal peserta didik diharuskan menjawab soal berikutnya hingga peserta didik berhasil menjawab benar soal yang disediakan peneliti.

e) Penambahan konsep atau materi

Peneliti menambahkan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Peneliti menambahkan penjelasan materi yang ada di dalam komik. Peneliti memberi kesempatan kepada peserta didik agar bertanya jika ada materi yang belum dipahami oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

f) Pemberian kesimpulan.

Peneliti bersama peserta didik menyimpulkan pelajaran yang telah dilakukan. Peneliti membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi energi dan sumber energi.

g) Pelaksanaan *post test*.

Peneliti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya materi yang belum dipahami oleh peserta didik. Kemudian peneliti menjelaskan kembali materi yang dirasa masih kurang oleh peserta didik. Langkah selanjutnya peneliti membagikan lembar kerja *post test* (tes akhir) untuk mengukur hasil belajar peserta didik setelah peneliti mengajar materi energi dan sumber energi dengan menerapkan metode *snowball drilling* dengan media komik. Pada pelaksanaan *post test* ini peneliti meminta peserta didik untuk mengerjakannya sendiri. Pelaksanaan *post test* ini berjalan lancar.

3) Kegiatan Akhir

Dalam kegiatan akhir, peneliti bersama peserta didik bertanya jawab meluruskan kesalahpahaman, memberi penguatan dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari bersama-sama, se usai kegiatan tersebut, peneliti menutup pelajaran dengan bacaan hamdallah dan mengucapkan salam.

c. Tahap Observasi

1) Data Hasil Observasi Penelitian dan Peserta Didik dalam Pembelajaran

Pengamatan pada siklus I ini dilaksanakan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran dengan menerapkan metode *snowball drilling* dengan media komik. Pada tahap ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan observer dilakukan oleh guru

pengampu mata pelajaran IPA kelas III B MI Podorejo sebagai pengamat I dan teman sejawat sebagai pengamat II. Pengamat I dan pengamat II bertugas mengawasi seluruh kegiatan peneliti dan mengamati semua aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Untuk mempermudah pengamatan maka peneliti memberikan pedoman observasi kepada observer pertama dan kedua. Kedua observer ini harus mengisi pedoman observasi tersebut sesuai indikator yang muncul ketika peneliti mengajar.

Jenis pengamatan yang pertama adalah hasil pengamatan terhadap aktivitas peneliti selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun pedoman observasi aktivitas peneliti siklus 1 sebagaimana terlampir. Hasil observasi terhadap aktivitas peneliti pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Hasil Aktivitas Peneliti Siklus I

Tahap	Indikator	Skor	
		Pengamat 1	Pengamat 2
1	2	3	
AWAL	1. Melakukan aktivitas rutin sehari-hari	5	5
	2. Menyampaikan tujuan	5	4
	3. Memotivasi peserta didik	3	3
	4. Membangkitkan pengetahuan prasyarat peserta didik	3	3
	5. Menyediakan sarana yang dibutuhkan	5	5
INTI	1. Menyampaikan materi pengantar	4	4
	2. Membantu peserta didik memahami komik	4	4
	3. Menanamkan/menambah konsep sesuai kompetensi yang akan dicapai	4	4
	4. Peneliti memulai kegiatan <i>snowball drilling</i>	5	5

Lanjutan Tabel 4.2

1	2	3	
AKHIR	1. Melakukan evaluasi	3	4
	2. Pemberian tes pada akhir tindakan	4	5
	3. Mengakhiri kegiatan pembelajaran	2	3
Jumlah skor		47	49
Rata-rata		48	

$$\text{Persentase Nilai Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa secara umum kegiatan peneliti sudah sesuai dengan rencana yang ditetapkan, namun masih ada beberapa poin yang masih belum diterapkan. Nilai yang diperoleh dari pengamat I dan pengamat II dalam aktivitas peneliti adalah $\frac{47 + 49}{2} = 48$, sedangkan skor maksimal adalah 60.

Dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah $\frac{48}{60} \times 100\% = 80\%$.

Sesuai taraf keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan yaitu:¹⁴⁸

Tabel 4.3 Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan

Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86 - 100 %	A	4	Sangat baik
76 - 85 %	B	3	Baik
60 - 75 %	C	2	Cukup
55 - 59 %	D	1	Kurang
≤ 54 %	TL	0	Kurang sekali

Berdasarkan taraf keberhasilan tindakan di atas, maka taraf keberhasilan aktivitas peneliti pada siklus I termasuk dalam kategori baik.

¹⁴⁸ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 103

Jenis pengamatan yang kedua adalah hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun pedoman observasi aktivitas peserta didik siklus 1 sebagaimana terlampir. Hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Hasil Aktivitas Peserta Didik Siklus I

Tahap	Indikator	Skor	
		Pengamat 1	Pengamat 1
1	2	3	
AWAL	1. Melakukan aktivitas keseharian.	5	5
	2. Memperhatikan tujuan.	4	4
	3. Memperhatikan penjelasan materi.	3	3
	4. Memenuhi prasyarat peserta didik	4	4
	5. Menyiapkan perlengkapan untuk belajar	3	3
INTI	1. Memperhatikan materi pengantar	4	5
	2. Berusaha memahami materi di dalam komik	4	4
	3. Memperhatikan konsep tambahan dari peneliti	4	3
	4. Memperhatikan paket soal yang disediakan peneliti.	5	5
AKHIR	1. Menanggapi evaluasi.	4	4
	2. Mengerjakan lembar tugas peserta didik pada akhir tindakan	4	5
	3. Mengakhiri pembelajaran.	4	4
Jumlah skor		48	49
Rata-rata		48,5	

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, dapat dilihat secara umum kegiatan belajar peserta didik sudah sesuai harapan. Sebagian besar indikator pengamatan muncul dalam aktivitas peserta didik. Skor yang diperoleh dari

pengamat pada aktivitas peserta didik adalah $\frac{48+49}{2} = 48,5$, sedangkan skor maksimal adalah 65. Dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah $\frac{48,5}{60} \times 100\% = 81\%$. Sesuai dengan taraf keberhasilan yang ditetapkan, maka taraf keberhasilan aktivitas peserta didik berada pada kategori baik.

Jenis pengamatan yang ketiga adalah hasil pengamatan terhadap keaktifan belajar peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun pedoman observasi keaktifan belajar peserta didik siklus I sebagaimana terlampir. Hasil observasi keaktifan belajar peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Hasil Keaktifan

Aspek	Skor	
	Pengamat 1	Pengamat 2
1	2	
<i>Emosional activities</i>	61	59
<i>Listening activities</i>	45	46
<i>Oral activities</i>	49	52
<i>Motor activities</i>	63	61
<i>Mental activities</i>	51	47
<i>Visual activities</i>	62	60
<i>Writing activities</i>	64	60
Jumlah Skor	395	385
Rata-rata	390	

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, dapat dilihat secara umum keaktifan belajar peserta didik sudah sesuai harapan. Sebagian besar indikator pengamatan muncul dalam keaktifan belajar peserta didik. Skor yang diperoleh dari pengamat pada aktivitas peserta didik adalah

$\frac{395 + 385}{2} = 390$, sedangkan skor maksimal adalah 462. Dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah $\frac{390}{462} \times 100\% = 84\%$. Sesuai dengan taraf keberhasilan yang ditetapkan, maka taraf keberhasilan keaktifan belajar peserta didik berada pada kategori baik.

2) Data Hasil Catatan Lapangan

Selain dari hasil observasi, peneliti juga memperoleh data melalui hasil catatan lapangan dan hasil wawancara. Catatan lapangan dibuat oleh peneliti berkaitan dengan hal-hal penting yang terjadi selama pembelajaran berlangsung tetapi tidak terdapat dalam indikator maupun deskriptor pada lembar observasi. Beberapa hal yang dicatat peneliti adalah:

- a) Ketika sebelum memulai pembelajaran peneliti memotivasi peserta didik dengan mengajak tepuk-tepuk, mereka sangat antusias dan semangat sekali.
- b) Hampir semua peserta didik ketika peneliti membagikan komik sangat antusias sekali.
- c) Peserta didik terlihat aktif ketika metode *snowball drilling* dilaksanakan, bahkan mereka memilih lagu sendiri untuk dinyanyikan dan mereka memperhatikan dengan seksama jawaban temannya ketika peneliti memberikan pertanyaan.
- d) Peserta didik terlihat percaya diri ketika mengerjakan soal *post tes*, meskipun ada beberapa peserta didik yang memerlukan waktu

cukup lama untuk mengerjakan *post tes* karena belum bisa menulis dengan baik.

3) Data Hasil Wawancara

Peneliti juga memperoleh data dari wawancara dengan beberapa peserta didik. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas tentang keberhasilan selama proses pembelajaran berlangsung, serta untuk mengetahui perkembangan peserta didik setelah diterapkannya metode *snowball drilling* dengan media komik. Wawancara ini dilakukan setelah pelaksanaan *post test* siklus I selesai.

Wawancara dilakukan kepada subjek wawancara yang terdiri dari beberapa anak yang telah dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan peneliti dan guru, wawancara dilaksanakan secara bersama dengan peserta didik lain.

Wawancara dilakukan terhadap subyek penelitian yang berjumlah tiga peserta didik yang dijadikan responden yaitu peserta didik berkemampuan tinggi (JCA), peserta didik berkemampuan sedang (RTH), dan peserta didik berkemampuan rendah (MYPI). Adapun pedoman wawancara dengan peserta didik sebagaimana terlampir. Berikut hasil wawancara peneliti dengan peserta didik tersebut :

Peneliti	: “Bagaimana senang tidak belajar IPA dengan ibu?”
JCA, RTH dan MYPI	: “ Senang bu..”
Peneliti	: “Apa yang membuat kalian senang?”

MYPI	: “Menyenangkan bu. Ada lagunya”
JCA	: “Mudah mempelajari materinya.”
RTH	: “Belajarnya beda dengan biasanya.”
Peneliti	: “Apa kalian suka baca komik ?”
RTH dan MYPI	: “Suka bu”
JCA	: “Saya juga suka bu, biasanya membaca komik di perpustakaan.”
Peneliti	: “Apa ada kesulitan pada waktu membaca komik dan memahami materinya tadi ?”
JCA, RTH dan MYPI	: “Tidak ada bu..”
Peneliti	: “Mengenai materi energi dan sumber energi, apa dengan membaca materi dari komik kalian sudah paham ?”
JCA	: “Iya bu, saya paham.”
Peneliti	: “Apakah kalian lebih mudah memahami materi setelah ibu menerapkan metode <i>snowball drilling</i> (bola salju bergelinding)?”
RTH	: “Iya bu, ada pertanyaan-pertanyaannya, jadi paham dengan materi.”
Peneliti	: “Ya sudah, terima kasih. Silakan pulang, hati-hati di jalan.”

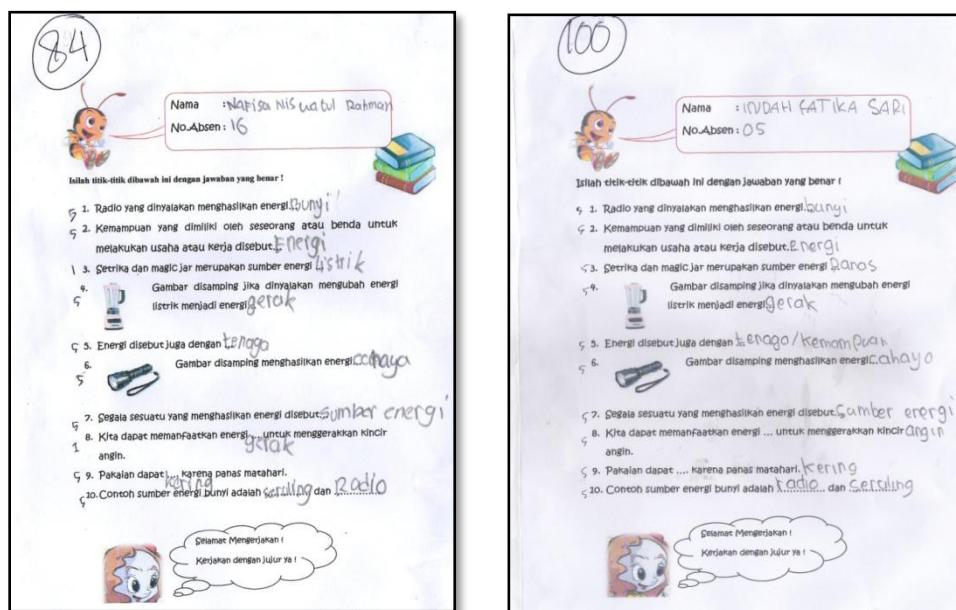
Berdasarkan analisis dari wawancara dengan guru dan beberapa peserta didik dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Dari wawancara bersama guru dapat diketahui bahwa peneliti harus menggunakan metode dan media yang bagus agar peserta didik antusias dalam mengikuti pelajaran.
- b. Peserta didik terlihat senang dalam pembelajaran menggunakan metode *snowball drilling* dengan media komik.
- c. Peserta didik lebih bisa memahami materi setelah menggunakan metode *snowball drilling* dengan media komik.

4) Hasil tes peserta didik

Berikut merupakan hasil sampel jawaban *post test* siklus I yang diambil dari nilai 2 anak:

Gambar 4.3 Sampel Jawaban Post Test Siklus I



Berdasarkan gambar 4.3 diatas dapat diketahui bahwa banyak jawaban dari peserta didik yang sudah benar. Sehingga prestasi mereka menjadi lebih baik. Hal ini menunjukkan peserta didik sudah dapat memahami materi energi dan sumber energi.

Prestasi belajar peserta didik pada akhir tindakan siklus I disajikan dalam tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Prestasi Belajar Peserta Didik Siklus I

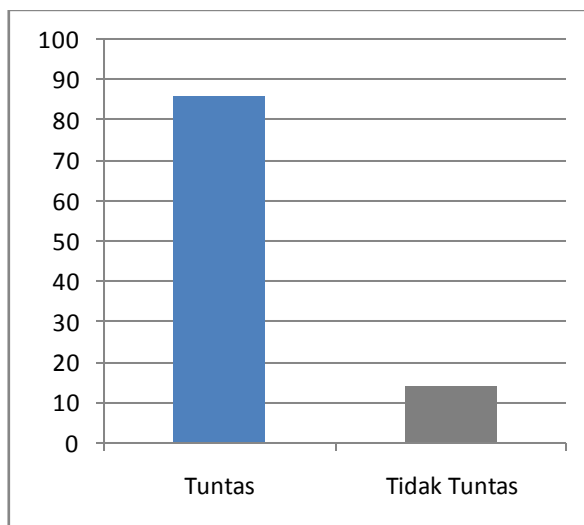
No.	Nama Peserta Didik	Jenis Kelamin	Nilai	Keterangan
1	2	3	4	5
1.	TS	P	52	Tidak Tuntas
2.	AMF	P	100	Tuntas
3.	BRNS	P	92	Tuntas
4.	CAJJ	P	84	Tuntas
5.	I F S	P	100	Tuntas
6.	ITA	L	100	Tuntas
7.	JPO	P	68	Tidak Tuntas
8.	JCA	P	100	Tuntas

Lanjutan Tabel 4.6

1	2	3	4	5
9.	LKA	P	74	Tidak Tuntas
10.	MYAPI	L	92	Tuntas
11.	MYPI	L	80	Tuntas
12.	MIM	L	84	Tuntas
13.	MUA	L	84	Tuntas
14.	MT	L	92	Tuntas
15.	MRA	L	76	Tuntas
16.	NNR	P	84	Tuntas
17.	NKN	P	100	Tuntas
18.	RTH	L	100	Tuntas
19.	RDC	P	92	Tuntas
20.	VZS	P	76	Tuntas
21.	YLR	L	100	Tuntas
22.	YNN	P	92	Tuntas
23.	MYR	L	-	-
Total Skor			1.922	
Rata-rata			87,36	
Jumlah peserta didik keseluruhan			22	
Jumlah peserta didik yang telah tuntas			19	
Jumlah peserta didik yang tidak tuntas			3	
Jumlah peserta didik yang tidak ikut tes			1	
Persentase ketuntasan			86,36 %	

Berdasarkan tabel 4.6 di atas diketahui bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus I lebih baik dari tes awal (pre test) sebelum tindakan. Diketahui rata-rata kelas adalah 87,36 dengan ketuntasan belajar 86,36% (19 peserta didik) dan 13,64 % (3 peserta didik yang belum tuntas). Untuk mengatasi tidak ketuntasan 3 peserta didik ini langkah pertama yang peneliti lakukan adalah berkoordinasi dengan guru mata pelajaran IPA agar bisa ditindak lanjuti oleh pihak sekolah sehingga prestasi belajar ketiga peserta didik tersebut dapat meningkat.

Secara umum ketuntasan belajar peserta didik dapat dilihat dalam diagram 4.4 dibawah ini.

Gambar 4.4 Diagram Ketuntasan Belajar Hasil Post Test Siklus 1

Pada persentase ketuntasan belajar dapat diketahui bahwa pada siklus I peserta didik kelas III B telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar. Karena indikator ketuntasan belajarnya sudah diatas ketuntasan minimum yang telah ditentukan yaitu 75% dari jumlah seluruh peserta didik yang memperoleh nilai 75. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran menggunakan metode *snowball drilling* dengan media komik mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III B MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan peneliti bersama pengamat, selanjutnya peneliti mengadakan refleksi terhadap hasil tes akhir siklus I, hasil observasi, catatan lapangan, dan hasil wawancara dapat diperoleh beberapa hal sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan hasil *post test* pada siklus I menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik sudah meningkat. Hal ini terbukti dari nilai *post test* siklus I yang lebih baik dari nilai *pre test*.
- 2) Ketuntasan belajar peserta didik pada penelitian ini adalah 86,36 %. Hal ini sudah melebihi indikator yang telah ditetapkan yaitu minimal 75% dari jumlah peserta didik yang mengikuti tes.
- 3) Kegiatan peneliti dalam proses pembelajaran sudah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria baik dengan persentase sebesar 80%.
- 4) Keaktifan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran sudah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria baik dengan persentase sebesar 84 %. Hal ini juga didukung hasil aktivitas peserta didik yang juga berada pada kriteria baik dengan persentase sebesar 81 %.
- 5) Peserta didik merasa senang dan lebih mudah memahami materi dengan penerapan metode *snowball drilling* dengan media komik.

Hasil belajar peserta didik pada test akhir siklus I sudah menunjukkan peningkatan yang sangat baik dari tes sebelumnya, hal tersebut dibuktikan dengan ketuntasan belajar peserta didik telah memenuhi KKM yang diinginkan.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, secara umum pada siklus I ini sudah menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar peserta didik, keaktifan belajar peserta didik dan keberhasilan peneliti

dalam menggunakan metode *snowball drilling* dengan media komik.

Oleh karena itu tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

B. Temuan Peneliti

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari siklus 1 ada beberapa temuan yang diperoleh diantaranya sebagai berikut:

- a. Penggunaan metode *snowball drilling* dengan media komik dalam proses pembelajaran menumbuhkan minat baca peserta didik sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi.
- b. Kegiatan belajar dengan metode *snowball drilling* dengan media komik pada materi energi dan sumber energi ini mendapat respon yang sangat positif dari peserta didik.
- c. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *snowball drilling* dengan media komik membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam belajar sehingga berdampak pada peningkatan prestasi belajar peserta didik pada pembelajarn IPA.
- d. Melalui metode *snowball drilling* mampu menciptakan perhatian peserta didik, karena peserta didik harus fokus dalam pelaksanaannya.

Pembelajaran menggunakan metode *snowball drilling* dengan media komik memungkinkan untuk dijadikan alternative metode dan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.

BAB V

PEMBAHASAN

D. Proses Pembelajaran dengan Menerapkan Metode *Snowball Drilling* dan Media Komik

Dalam metodologi pembelajaran ada dua aspek yang paling menonjol yakni metode mengajar dan media pengajaran.¹⁴⁹ Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai.¹⁵⁰ Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti memadukan antara metode *snowball drilling* dengan media komik sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar dan keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA. Penelitian ini dilaksanakan di kelas III yang berjumlah 23 peserta didik pada mata pelajaran IPA materi energi dan sumber energi yang terdiri dari I siklus. Siklus I dilaksanakan dengan satu kali pertemuan dengan 2 kali jam pelajaran yaitu pada hari Kamis tanggal 14 Januari 2016.

Gambar 5.1 Peserta Didik Mengerjakan Soal *Pre Test*



¹⁴⁹ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru, 2010), hal.

¹⁵⁰ Arif, *Konsep Dasar ...*, hal. 173

Sebelum melakukan tindakan, peneliti memberikan soal *pre test* untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman peserta didik tentang materi yang akan disampaikan pada saat penelitian siklus I sebagaimana pada gambar 5.1. Dari analisa hasil *pre test*, memang diperlukan tindakan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam pelajaran IPA. Terutama dalam pemahaman materi energi dan sumber energi.

Kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini terbagi pada tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, inti, dan akhir. Dalam kegiatan awal peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran, serta memberikan motivasi dan mengajak peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam kegiatan inti, peneliti membagikan komik kepada peserta didik. Komik yang dibagikan sejumlah peserta didik yang hadir agar peserta didik bisa lebih mudah memahami materi. Kemudian peneliti menyajikan materi sebagai pengantar, peneliti menjelaskan materi mengenai energi dan sumber energi. Materi yang disampaikan hanya sedikit saja, tidak banyak hanya membahas sekilas mengenai energi dan sumber energi.

Sebelum meminta peserta didik untuk membaca komik, peneliti menjelaskan satu persatu tokoh yang ada didalam komik. Peneliti juga menjelaskan cara membaca komik yang benar. Kemudian peneliti meminta peserta didik untuk membaca komik, hal ini bisa dilihat pada gambar 5.2.

Gambar 5.2 Peserta Didik Membaca Komik



Selesai membaca komik peneliti memberi beberapa pertanyaan untuk mengetahui seberapa besar pemahaman peserta didik terkait materi yang ada didalam komik. Peneliti menambah penjelasan materi mengenai energi dan sumber energi yang ada di dalam komik. Peneliti memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya jika ada materi yang belum dipahami oleh peserta didik. Setelah itu peneliti memulai metode *snowball drilling* dengan meminta peserta didik untuk berdiri. Pertama-tama peneliti menjelaskan aturan main mengenai metode *snowball drilling*. Peneliti memulai metode *snowball drilling* dengan menggelindingkan boal salju ke peserta didik. Mulailah suasana kelas diatur untuk memulai permainan estafet bola sambil diringi dengan nyanyian yang memotivasi peserta didik. Kegiatan ini bisa dilihat pada gambar 5.3.

Gambar 5.3 Estafet Bola dengan Diiringi Nyanyian



Peneliti menghentikan lagu dan peserta didik yang saat itu memegang bola harus menjawab soal pertama dari peneliti seperti pada gambar 5.4. Jika peserta didik dapat menjawab dengan benar, maka peserta didik tersebut harus menunjuk peserta didik lain untuk menjawab soal nomor dua. Jika peserta didik tidak dapat menjawab maka peserta didik tersebut harus menjawab soal kedua, dan seterusnya sampai dia bisa menjawab soal nomor tertentu secara benar, barulah dia menunjuk teman lainnya. Demikian seterusnya sampai semua peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap soal dari peneliti. Setelah semua soal yang disediakan peneliti terjawab, peneliti bersama peserta didik menyimpulkan pelajaran yang telah dilakukan. Peneliti membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi energi dan sumber energi. Peneliti memberi kesempatan kepada peserta didik agar bertanya jika ada materi yang belum dipahami.

Gambar 5.4 Peneliti Memberikan Soal Kepada Peserta Didik yang Memegang Bola



Dalam kegiatan akhir, peneliti memberikan soal tes formatif atau *post test* secara individu pada setiap akhir siklus seperti pada gambar 5.5. Tes tersebut dilakukan untuk mengetahui prestasi belajar dan ketuntasan belajar peserta didik setelah diterapkannya metode *snowball drilling* dengan media komik.

Gambar 5.5 Peserta Didik Mengerjakan Soal *Post Test*



Metode *snowball drilling* dikembangkan untuk menguatkan pengetahuan yang diperoleh peserta didik dari membaca bahan bacaan berupa

komik. Dengan menggunakan metode dan media yang menarik maka peserta didik akan termotivasi dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

E. Prestasi Belajar dan Keaktifan Peserta Didik Setelah diterapkannya Metode *Snowball Drilling* dengan Media Komik

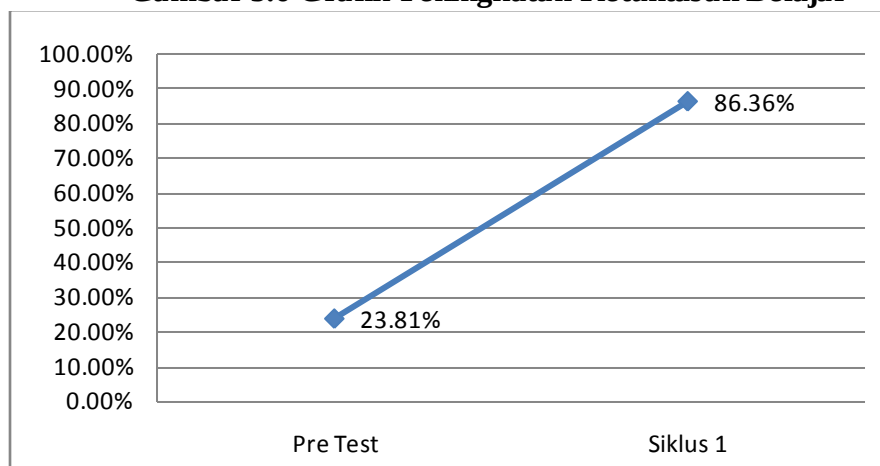
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penerapan metode *snowball drilling* dan media komik memberikan perbaikan yang positif dalam diri peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dengan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran IPA di kelas.

Perubahan positif pada keaktifan peserta didik berdampak pula pada prestasi belajar dan ketuntasan belajar. Peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar peserta didik disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5.1 Rekapitulasi Hasil Penelitian

No	Kriteria	<i>Pre Test</i>	Siklus 1
1	2	3	4
1.	Rata-rata kelas	70,19	87,36
2.	Peserta didik tuntas belajar	23,81 %	86,36 %
3.	Peserta didik belum tuntas belajar	76,19 %	13,64 %
4.	Hasil observasi aktivitas peneliti	-	80%
5.	Hasil observasi aktivitas peserta didik	-	81%
6.	Hasil observasi keaktifan belajar	-	84%

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, penerapan metode *snowball drilling* dengan media komik dapat meningkatkan prestasi belajar dan keaktifan peserta didik kelas III di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan ketuntasan belajar dari *pre test* ke siklus I, dapat dilihat dalam diagram 5.6 dibawah ini.

Gambar 5.6 Grafik Peningkatan Ketuntasan Belajar

Sebelum diberi tindakan diperoleh nilai rata-rata pre test peserta didik kelas III dengan taraf keberhasilan hasil *pre test* peserta didik yang mencapai nilai ≤ 75 sebanyak 16 peserta didik (76,09%) dan ≥ 75 sebanyak 5 peserta didik (23,81%) dengan nilai rata-rata kelas adalah 70,19. Pada *post test* siklus I nilai rata-rata kelas 87,36 peserta didik yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 19 peserta didik (86,36%) dan ≤ 75 sebanyak 3 peserta didik (13,64%). Dengan demikian pada rata-rata peningkatan prestasi belajar peserta didik dari pretest ke siklus I, yaitu sebesar 17,17 begitu pula pada ketuntasan belajar IPA terjadi peningkatan sebesar 62,55 % dari pretest ke siklus I.

Keaktifan belajar peserta didik pada siklus I secara umum sudah sesuai harapan. Sebagian besar indikator pengamatan muncul dalam keaktifan belajar peserta didik. Sesuai dengan taraf keberhasilan yang ditetapkan, maka taraf keberhasilan keaktifan belajar peserta didik berada pada kategori baik dengan persentase 84 %. Begitu juga dengan taraf keberhasilan aktivitas peserta didik pada kategori baik dengan persentase 81 %. Hal ini

menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik dikelas tersebut sudah aktif dalam belajar.

Berdasarkan ketuntasan klasikal (persentase ketuntasan kelas) pada siklus I sebesar 86, 36 % untuk prestasi belajar peserta didik, 84 % untuk keaktifan dan 81 % untuk aktivitas peserta didik. Berarti pada siklus I ini sudah memenuhi kriteria ketuntasan kelas yang sudah ditentukan yaitu ≥ 75 %. Dengan demikian penelitian ini bisa diakhiri, karena apa yang diharapkan telah terpenuhi.

Dari hasil nilai *pots test* siklus I peserta didik terlihat adanya peningkatan pemahaman peserta didik, ini terbukti dengan meningkatnya prestasi belajar peserta didik. Begitu pula keaktifan peserta didik juga meningkat. Dengan demikian pembelajaran IPA melalui penggunaan metode *snowball drilling* dengan media komik terbukti mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar dan keaktifan belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu yakni Yenni Novitasari dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Drilling* Berbantuan Media Massa untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar IPS Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia pada Siswa Kelas V SD 1 Dersalam Kudus" dengan kesimpulan adanya peningkatan keaktifan dan prestasi belajar peserta didik, Dwi Yanto dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Tipe *Snowball Drilling* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Antropologi Siswa Kelas XI Bahasa SMAN 1 Tawang Sari Sukoharjo Tahun

Pelajaran 2013/2014” dengan kesimpulan adanya peningkatan prestasi belajar peserta didik, Nafisatin dengan judul “Penerapan Metode Snowball Drilling (Latihan) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas VIII Di Smp Negeri 1 Kaliwedi Kecamatan Kaliwedi Kabupaten Cirebon” dengan kesimpulan adanya peningkatan keaktifan hasil belajar peserta, Susi Seles dengan judul ”Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Penggunaan Metode Bola Salju Bergelinding (*Snowball Drilling*) Siswa Kelas VIII-I SMPN 2 Kota Bengkulu” dengan kesimpulan adanya peningkatan kemampuan membaca, Abu Zaeni dengan judul “Peningkatan Prestasi Belajar IPA Melalui Penggunaan Metode *Picture and Picture* Dengan Media Komik Siswa Kelas IV SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014” dengan kesimpulan adanya peningkatan prestasi belajar peserta didik, Dilla Fitri dengan judul ”Penerapan Model Pembelajaran Langsung Dengan Media Komik Matematika dapat Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 23 Pekanbaru” dengan kesimpulan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik, Endang Malihatun dengan judul ”Upaya Meningkatkan Hasil Prestasi Belajar Pada Mata pelajaran Akidah Akhlak Materi Akhlak Terpuji Dengan Media Komik (Studi Tindakan Kelas 5 MI Nurul Yaqin Karangayu Semarang Tahun 2010-2011” dengan kesimpulan adanya peningkatan prestasi belajar peserta didik, Anisa Litasofa dengan judul ”Peningkatan Hasil Belajar IPS dengan Menggunakan Model Pembelajaran

Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Berbantuan Media Komik Pada Siswa Kelas IV SD 3 Jepangakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus” dengan kesimpulan adanya peningkatam hasil belajar peserta didik.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis penelitian yang diperoleh dari paparan data, temuan penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses penerapan metode *snowball drilling* dengan media komik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pokok bahasan energi dan sumber energi peserta didik kelas III di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung terdiri dari tiga tahap yaitu tahap awal, inti dan penutup. Pada tahap awal peneliti mengucapkan salam dan memotivasi peserta didik untuk belajar. Pada tahap inti peneliti menggunakan metode *snowball drilling* dengan media komik dalam pembelajaran. Pada tahap ini peneliti menyampaikan kompetensi yang akan dicapai peserta didik yaitu mengenai energi dan sumber energi. Peneliti menyampaikan materi pengantar agar peserta didik mempunyai gambaran mengenai materi yang akan dipelajari. Kemudian peneliti membagikan komik dan meminta peserta didik untuk membacanya sesuai petunjuk peneliti. Selesai membaca komik, peneliti dan peserta didik memulai metode *snowball drilling* dengan menggelindingkan bola kepada peserta didik diiringi nyanyian agar termotivasi. Guru menghentikan lagu dan peserta didik yang saat itu memegang bola harus menjawab soal pertama dari guru. Jika

peserta didik berhasil dalam menjawab soal maka peserta didik diberi kesempatan untuk menunjuk temannya menjawab soal berikutnya. Jika peserta didik gagal dalam menjawab soal peserta didik diharuskan menjawab soal berikutnya hingga peserta didik berhasil menjawab benar soal yang disediakan peneliti. Setelah semua peserta didik berhasil menjawab soal dari peneliti, peneliti menambahkan penjelasan materi yang ada di dalam komik. Kemudian peneliti bersama peserta didik menyimpulkan pelajaran yang telah dilakukan dan memberikan soal *post test* (tes akhir) kepada peserta didik. Pada tahap akhir peneliti peneliti bersama peserta didik bertanya jawab meluruskan kesalahpahaman, memberi penguatan dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari bersama-sama, peneliti menutup pelajaran dengan bacaan hamdallah dan mengucapkan salam.

2. Penerapan metode *snowball drilling* dengan media komik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pokok bahasan energi peserta didik kelas III di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung dapat meningkatkan prestasi belajar dan keaktifan peserta didik. Peningkatan prestasi belajar ini dapat dilihat dari hasil nilai *pre test* dan *post test* siklus I. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata nilai siswa dari 70,19 (*pre test*), meningkat menjadi 87,36 (*post test* siklus I). Ketuntasan belajar peserta didik juga mengalami peningkatan dari *pre test* ke siklus I yaitu 23,81 % naik menjadi 86,36 %. Keaktifan belajar peserta didik pada siklus I secara umum sudah sesuai harapan. Sebagian besar indikator pengamatan muncul

dalam keaktifan belajar peserta didik. Sesuai dengan taraf keberhasilan yang ditetapkan, maka taraf keberhasilan keaktifan belajar peserta didik berada pada kategori baik dengan persentase 84 %. Begitu juga dengan taraf keberhasilan aktivitas peserta didik pada kategori baik dengan persentase 81 %. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik dikelas tersebut sudah aktif dalam belajar.

B. Saran

Demi kemajuan dan keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, maka peneliti memberi saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Dengan adanya peningkatan prestasi belajar dan keaktifan peserta didik, diharapkan kepala sekolah dapat mengambil kebijakan untuk mengembangkan pembelajaran menggunakan metode *snowball drilling* dengan media komik pada mata pelajaran yang lain.

2. Bagi Guru

Guru hendaknya mampu memberikan inovasi dalam proses belajar mengajar, salah satunya yaitu dengan memilih metode dan media yang bervariasi dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran dikelas dapat dicapai secara maksimal dan peserta didik dapat termotivasi dalam belajar. Guru juga diharapkan dapat mempelajari dan memahami agar mampu menerapkan

metode *snowball drilling* dengan media komik dalam proses belajar mengajar.

3. Peserta Didik

Dengan metode *snowball drilling* dan media komik diharapkan peserta didik lebih termotivasi untuk belajar dan mampu menumbuhkan minat baca peserta didik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Metode *snowball drilling* dan media komik bisa dijadikan alternatif untuk menciptakan suatu inovasi dalam pembelajaran. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan prestasi belajar dan keaktifan peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu dan S, Widodo. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Yrama Widya.
- Arif, Moh. 2014. *Konsep Dasar Pembelajaran Sains Di Sekolah Dasar/MI*. Tulungagung : IAIN Tulungagung Press.
- Arifin, Zainal. 2011. *Evaluasi Pembelajaran, (Prinsip, Teknik, dan Prosedur)*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Arysad, Azhar. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Asnawir dan Usman, Basyrudin. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran : Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta : Gava Media.
- Dimiyanti dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zaid, Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- E. Mulyasa. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

- Fitri, Dilla. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Langsung Dengan Media Komik Matematika dapat Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 23 Pekanbaru*. Pekanbaru: Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Hafidh, Mudzakkir. 2016. *Model-Model Pembelajaran PAKEM (Seri 2)* dalam <https://ideguru.wordpress.com> diakses pada tanggal 12 Januari 2016.
- Hamalik, Oemar. 1989. *Teknik Pengukur dan Evaluasi Pendidikan*. Bandung : Mandar Maju.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Remaja Rosdakarya.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia.
- Hasbullah. 1999. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : PT Grafindo Persada.
- Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2006. Bandung : Fokus Media.
- Hopkins, David. 2011. *Paduan Guru : Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Humiyah, Nur dan Jauhar, Muhamad. 2014. *Strategi Belajar Mengajar Di Kelas*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Iskandar. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : GP Press Group.
- Jalil, Jasman. 2014. *Paduan Mudah Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta : Prestasi Pustakarya.
- Julianto, dkk. 2011. *Teori dan Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya : Unesa University Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2006. *Pendekatan, Strategi dan Metode Pembelajaran*. Jakarta : Kemendikbud.
- Komalasari, Kokom. 2011. *Pembelajaran Kontekstual : Konsep dan Aplikasi*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Kompri. 2015. *Manajemen Pendidikan : Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

- Litasofa, Anisa. 2014. *Peningkatan Hasil Belajar IPS dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Berbantuan Media Komik Pada Siswa Kelas IV SD 3 Jepangakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus*. Kudus: Skripsi Tidak Diterbitkan.
- M, Sardiman. A. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Maharsi, Indiria. 2011. *Komik Dunia Kreatif Tanpa Batas*. Yogyakarta: Kata Buku.
- Majid, Abdul. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Malihatun, Endang. 2011. *Upaya Meningkatkan Hasil Prestasi Belajar Pada Mata pelajaran Akidah Akhlak Materi Akhlak Terpuji Dengan Media Komik (Studi Tindakan Kelas 5 MI Nurul Yaqin Karangayu Semarang Tahun 2010-2011)*. Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Mariana, I Made Alit dan Praginda, Wandu. 2009. *Hakikat IPA dan Pendidikan IPA Untuk Guru SD*. Jakarta : PPPPTK IPA.
- Maunah, Binti. 2009. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta : Teras.
- Muhadi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Shira Media.
- Mulyasa, E. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muntahibun, Muhammad. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Teras.
- Muslich, Masnur. 2011. *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nafisatin. 2012. *Penerapan Metode Snowball Drilling (Latihan) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas VIII di SMP Negeri 1 Kaliwedi Kecamatan Kaliwedi Kabupaten Cirebon*. Cirebon: Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Ngurawan, Sidik dan Purwowidodo, Agus. 2010. *Desain Model Pembelajaran Inovatif dan Berbasis Konstruktivistik*. Tulungagung : STAIN Tulungagung Press.

- Novitasari, Yenni. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Snowball Drilling Berbantuan Media Massa untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar IPS Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia pada Siswa Kelas V SD 1 Dersalam Kudus*. Kudus: Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Patoni, Achmad. 2004. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT Grafindo Persada.
- Pertiwi, Desiana Intan. 2012. *Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan Matematika Realistik Pada Siswa Kelas IV B MIN Tempel Yogyakarta Tahun Pelajaran 2011/2012*. Yogyakarta : Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Purwanto, Ngalm. 2004. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Rizkina, Mera. 2013. *Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Diskusi Kelompok Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIIIE DI SMPN I9 Semarang*. Semarang : Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Rofiah, Fikrotur. 2016. *Komik Sebagai Media Pembelajaran dalam www.eurokapendidikan.com* diakses pada tanggal 15 Januari 2016.
- Rohani, Ahmad. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rositawaty, S. dan Muharam, Aris. 2008. *Senang Belajar Ilmu Pengetahuan Alam 3 untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Kelas III*. Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Rusyan, Tabrani dkk. 1989. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remadja Karya Offset.
- S. Nasution. 1994. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sadiman, Arief S., dkk. 1986. *Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

- Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : CV Alfabeta.
- Sanapiyah, dkk. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Seles, Susi. 2014. *Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Penggunaan Metode Bola Salju Bergelinding (Snowball Drilling) Siswa Kelas VII-I SMPN 2 Kota Bengkulu*. Bengkulu : Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Siswono, Tatag Yuli Eko. 2008. *Mengajar dan Meneliti : Panduan Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru dan calon Guru*. Surabaya : Unesa University Press.
- Solihatin, Etin. 2007. *Cooperative Learning (Analisis Model Pembelajaran IPS)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____, Nana. 2014. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Suhartono, Suparlan. 2008. *Wawasan Pendidikan*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Sukardi. 2013. *Metode Penelitian Tindakan Kelas : Implementasi dan Pengembangannya*. Jakarta : Bumi Aksara, 2013.
- Sukarno, dkk. 1981. *Dasar-Dasar Pendidikan SAINS (Pegangan mengajarkan IPA bagi guru-guru dan calon-calon guru IPA – Sekolah Lanjutan)*. Jakarta: Bhartara Karya Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Suprijono, Agus. 2015. *Cooperatif Learning : Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Trianto. 2007. *Model pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.
- . 2011. *Paduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Teori dan Praktik*. Jakarta : Prestasi Pustakaraya.
- . 2013. *Model Pembelajaran IPA Terpadu : Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B. dkk. 2012. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta : Remaja Rosdakarya.
- W, Sri Anitah, dkk. 2009. *Strategi Pembelajaran di SD*. Tangerang : Universitas Terbuka.
- Waluyanto, Heru Dwi. 2005. *Komik Sebagai Media Komunikasi Visual Pembelajaran*, Jurnal Nirmana Vol. 7. No. 1. Surabaya. Januari. hal. 51
- Wenda, Yowendus. 2009. *Media Pembelajaran Berbasis Cetak*. Surakarta : Randa's Family Press.
- Yanto, Dwi. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Tipe Snowball Drilling Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Antropologi Siswa Kelas XI Bahasa SMAN 1 Tawanghari Sukoharjo Tahun Pelajaran 2013/2014*. Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Zaini, Abu. 2014. *Peningkatan Prestasi Belajar IPA Melalui Penggunaan Metode Picture And Picture Dengan Media Komik Peserta didik Kelas IV SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung*. Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Zaini, Muhamad. 2009. *Pengembangan Kurikulum : Konsep Impelentasi Evaluasi dan Inovasi*. Yogyakarta : Teras.